

Kluster: Penelitian Dasar Program Studi (PT)

LAPORAN PENELITIAN

TRADISI *MAPPATEMME AQORANG* DALAM RITUAL *MATTAMPUNG* BAGI MASYARAKAT BUGIS DI KALTIM



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

Oleh :

Dr. Mursalim, M. Ag (Ketua)

H. Yusran, M. A (Anggota)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS (UINSI)
SAMARINDA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **TRADISI MAPPATEMME AQORANG DALAM RITUAL MATTAMPUNG BAGI MASYARAKAT BUGIS DI KALTIM**
2. Jenis Penelitian : Kelomp[ok
3. Cluster : **Penelitian Dasar Program Studi (PT)**
4. Identitas Peneliti :
 - Ketua :
 - a. Nama Peneliti : **Dr. Mursalim, M. Ag**
 - b. Nip : 197002212003121003
 - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - d. Pangkat/Gol. : Pembina/IV a
 - e. Jabatan : Lektor Kepala
 - Anggota :
 - a. Nama Peneliti : **H. Yusran, M. Ag**
 - b. Nip : -
 - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - d. Pangkat/Gol. : III-B
 - e. Jabatan : Lektor
 - f. Jurusan/PTAI : Al-Qur'an dan Tafsir/IAIN Samarinda
 - g. Bidang Ilmu yang Dietliti : Living Qur'an (Budaya)
4. Lokasi Penelitian : Kalimantan Timur
5. Waktu Penelitian :

Samarinda, 28 Juli 2022

Ketua LP2M Mengetahui
Peneliti

Prof. Alfitri, M. Ag, LLM, Ph. D
Nip. 197607092001121004

Dr. Mursalim,. Ag
Nip. 197002212003121003

Mengesahkan,
An. Rektor UINSI Samarinda
Wakil Rektor I

Prof. Dr. Muhammad Nasir, M. Ag
Nip. 197012311997031023

Abstrak

Nama : Mursalim dan Yusran
Judul Penelitian : **TRADISI MAPPATEMME AQORANG DALAM RITUAL MATTAMPUNG BAGI MASYARAKAT BUGIS DI KALTIM**

Fenomena khataman al-Quran adalah satu dari sekian banyak tradisi di Indonesia yang membawa al-Quran di dalamnya.. Maka tradisi Khataman al-Quran atau *Khatmil Qur'an* merupakan sebuah tradisi yang digelar sebagai bentuk rasa syukur terhadap terlaksananya aktivitas menamatkan al-Quran baik secara bacaan maupun hafalan.

Tradisi Khataman al-Quran ini tentu tidak begitu saja muncul di tengah masyarakat Indonesia. Dalam ilmu *Living Qur'an*, ada asumsi teoritis bahwa setiap sikap maupun tradisi yang membawa al-Quran di dalamnya merupakan bentuk dari fungsi performatif al-Quran.

Tradisi *Mappatemme Aqorang* dalam ritual *Mattampung* adalah salah satu tradisi bagi masyarakat Bugis dalam rangka mendoakan keluarga yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan pada saat menjelang ritual *mattampung*, yang biasa dilaksanakan sebagai puncak selamatannya kepada orang yang telah meninggal. Tulisan ini ingin menjelaskan tentang bagaimana tradisi *mappatemme aqorang* (menkhatamkan al-Qur'an) saat ritual *mattampung* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis yang ada di Kaltim, karena tradisi ini masih tetap berlangsung hingga saat ini sebagaimana tradisi ini dilakukan oleh para leluhur yang ada di tanah Bugis.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang tradisi *mappatemme aqorang*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis dengan menggunakan alat analisis teori tindakan sosial Max Weber.

Peneliti ini berkesimpulan bahwa tradisi *mappatemme aqorang* dalam ritual *mattampung* adalah diyakini sebuah tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh para leluhurnya dan sebagai tindakan spontanitas dilakukan oleh masyarakat Bugis saat ada keluarga meninggal dengan melakukan pembacaan al-Qur'an termasuk di dalam ritual *mattampung*. Di samping itu, tradisi ini secara sadar bahwa dengan pembacaan al-Qur'an memberi efek psikologi bagi keluarga adanya kecemasan dan kekhawatiran yang buruk. Terakhir adalah tradisi ini memberikan efek nilai dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Nilai-nilai yang terkandung adalah nilai relegiatus (ibadah), sosial (silaturahmi, solidaritas, dan pendidikan).

Kata Kunci : Tradisi, *Mappatemme Aqorang*, *Mattampung*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين,
أما بعد.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Allah dengan segala Inayah dan Iradah-Nya penelitian yang berjudul “**TRADISI MAPPATEMME AQORANG DALAM RITUAL MATTAMPUNG BAGI MASYARAKAT BUGIS DI KALTIM**” dapat diselesaikan sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih terdapat di sana-sini kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini agar kiranya dapat memberi saran dan perbaikan serta kritikan dalam perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Demikian pula, peneliti tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, di antaranya :

1. Rektor UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Prof. Dr. H. Mukhammad Ilyasin, M. Pd., dan Wakil Rektor 1 Prof. Dr. Muhammad Nasir, M. Ag yang keduanya telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan atas petunjuk dan saran serta kritikan dalam penyempurnaan penelitian ini;
3. Prof. Alfitri, MA, MML, Ph.D selaku Kepala LP2M UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada saat pengajuan dan seminar proposal dan seluruh staf LP2M yang telah meluangkan waktunya untuk mempersiapkan segala sesuatunya dalam penyelesaian penelitian ini;
4. Kepala Perpustakaan UINSI Samarinda dan seluruh stafnya yang telah banyak membantu dalam penyediaan literatur yang penulis butuhkan;
5. Sahabat-Sahabat para dosen UINSI Samarinda yang memberikan masukan selama penelitian;

6. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwancarai dalam kelengkapan data penelitian;
7. Isteri yang tercinta Hasymiati Mursalim, S. Ag dan kedua buah hatiku Wildan Fatih Fawwaz Salim dan Syahla Afanin Najihah Salim dengan sabar dan tabah untuk sementara berkurangi waktu dan kesempatan untuk memberikan perhatian dan bercanda.

Jazâkumu Allah Khairan Katsîran.

Wabillâh al-Taufîq wa al-Sa'âdah

Samarinda, 2022

Peneliti

Mursalim dan H. Yusran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islamisasi di Indonesia terjadi secara bertahap dan berlangsung lama, karena untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat perlu waktu yang lama. Apalagi sebelum datangnya Islam, pengaruh Budha dan Hindu dan kepercayaan lokal lainnya masih sangat mengakar dengan kuat. Tetapi kesabaran dan kelihaihan daripada para pendakwah Islam tidak menyurutkan untuk semangat dakwahnya untuk menyebarkan Islam di tengah-tengah mereka dengan berbagai metode.

Salah satu keberhasilan para ulama dalam penyebaran Islam adalah dengan pendekatan persuasif terhadap masyarakatnya melalui dengan akulturasi budaya. Metode ini tidak mengakibatkan *cultural shock*, yang tidak menciptakan posisi diamteral dengan budaya Hindu-Budha atau tradisi lokal yang dianut oleh orang pribumi, sehingga terbentuk suatu model keberislaman yang khas.¹ Hal ini bisa dilihat dengan tradisi-tradisi yang dilaksanakan, misalnya *tahlilan*, *maulidan*, dan beberapa tradisi yang masih ada di masyarakat Indonesia. Namun, tidak bisa juga dipungkiri -belakangan ini

¹Salah satu model keberislaman di Indonesia adalah dengan istilah “Islam Nusantara”, yang disuarakan oleh sebagian ulama NU, khususnya ketua Tanfiziyah NU Aqil Siraj (periode 2010-2021). Menurutnya bahwa istilah Islam Nusantara bukanlah sebuah sekte atau ajaran baru, tetapi sebuah pandangan bagi umat Islam yang tidak terpisahkan dengan tradisi nusantara. Pandangan lainnya memaknai sebagai wajah Islam yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang toleran, moderat, tidak anarkis dan mencerminkan akulturasi budaya Nusantara yang sosialis dengan tradisi Islam yang menekankan pada *akhlaqul karimah* (moralitas luhur). Sementara Azyumardi Azra melihatnya sebagai Islam distingsif, intergrasi, kontekstualisasi, indiogenisasi dan vernakularisasi Islam antara realitas sosial-budaya dan agama. Lihat Ahmad Sahal dan Munawir, *Islam Nusantara; dari Fiqh hingga Kebangsaan* Bandung : Mizan, 2015, h. 137. Abd A’la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2006, h. 74.

justru terjadi ketegangan dan benturan, bahkan sampai kepada pengusuran atau penyingkiran terhadap budaya atau tradisi yang ada di tengah masyarakat, karena dinilai tidak bisa berdampingan dengan agama, adat adalah hasil karya manusia, agama dari Allah, adat sifatnya lokal, agama adalah universal. Pemahaman ini dipraktekkan oleh kelompok puritan yang ingin memurnikan Islam dari praktek-praktek tradisi lama.²

Keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktek-praktek keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertautan antara agama dan realitas budaya yang vakum selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya.

Kehadiran Islam sebagai agama yang paling banyak di anut oleh masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dari segi suku dan budaya serta agama. Dengan keberagaman ini sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan tradisi dan budaya yang masih dipertahankan sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Tetapi pada umumnya masih eksis, karena keberadaan Islam tidak serta merta menghapus

²Istilah puritan pertama kali muncul di Inggris pada abad ke16. Ia berasal dari kata pure yang berarti murni. Puritan awalnya merupakan gerakan yang menginginkan pemurnian (*purify*) gereja dari paham sekuler dan paganisme. Terminologi puritan dalam pengertian sebagai ajaran pemurnian sama dengan istilah tradisional yang dipakai oleh Harun Nasution. Ia melihat bahwa kelompok tradisional Islam memahami agama dengan sangat terikat pada arti lafzhi dari teks al-Qur'an dan hadis. Di samping itu, mereka juga berpegang kuat pada ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya amat banyak. Inilah sebabnya, kaum tradisional sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains, dan teknologi. Karena peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran al-Qur'an dan al-Hadis.

dan menggeser nilai-nilai lama (adat dan tradisi) justru terjadi dialektika antara Islam dan budaya lokal.³

Beberapa praktik budaya keagamaan yang terjadi pada masyarakat Muslim di Indonesia adalah budaya pembacaan al-Qur'an pada moment-moment tertentu sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakatnya. Meskipun tradisi ini antara satu daerah dengan daerah lainnya ada perbedaan. Tetapi tujuannya semua sama, yaitu jika ditarik benang merah adalah sebagai wujud pengaguman dan penghormatan terhadap al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang terjaga kemurniannya.⁴

Hadirnya budaya akibat adanya interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi setiap muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an terekspresikan secara spiritual maupun secara emosional, baik secara lisan, tulisan, maupun praktik keagamaan tertentu. Dalam ranah kajian al-Qur'an, dikenal dengan dua fungsi al-Qur'an, yaitu; *pertama*, fungsi informatif di mana fungsi sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ranah ini masuk dalam pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an. Sementara fungsi *kedua* adalah *performatif* sebagai sesuatu yang diperlakukan, misalnya sebagai wirid, atau bacaan-bacaan pada acara tertentu.⁵ Ranah ini masuk dalam pembahasan *living qur'an*.

³Dialektika antara al-Qur'an (Islam) dan budaya paling tidak –menurut Sodiqin ada tiga, yaitu: *adoptive-complementer/tahmil* (mengadopsi dalam rangka melengkapi), *tagyir/adoptive-rekonstruktif* (mengadopsi dalam rangka merekonstruksi) dan *destructive* (menghilangkan tradisi). Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media Group, 2008, h. 136.

⁴Abdullah Saedd, *The Qur'an; In Introduction*, London and New York: Routledge, 2008, h. 84.

⁵Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia Ahmad Rafiq al-Banjari, Ph. D. Diakses dari [sarbini damai: Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia](#), pada tanggal 13 Oktober 2021.

Karena keberadaan al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang *shalih likulli zaman wa makan* (sesuai dengan konteks waktu dan tempat) yang hadir di tengah masyarakat Indonesia dengan variasi budaya dan adat, sehingga melahirkan berbagai sikap dan cara penerimaan al-Qur'an yang berbeda. Dengan demikian, kajian ini selalu menarik untuk dikaji dan diteliti dengan berbagai perspektif. Salah satunya adalah dengan perspektif "*living Qur'an*". Menurut Syahiron *Living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat.⁶ Hal yang sama dengan dikemukakan oleh Abdul Mustaqim yaitu resepsi atau respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an.⁷ Sementara Ahmd Rafiq dengan istilah resepsi, yaitu bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an sebagai teks yang memuat sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tertentu.⁸ Jadi resepsi tidak hanya menjelaskan sebagai teks, namun orang-orang yang menerima dan menggunakan teks al-Qur'an dalam aktifitas sehari-hari dengan berbagai kepentingan variatif.⁹

Salah satu bentuk performasi masyarakat terhadap al-Qur'an adalah fenomena budaya pembacaan al-Qur'an pada masyarakat Bugis pada saat upacara kematian, yang dikenal dengan istilah '*Mappatemme Aqorang*' atau khataman al-Qur'an, yaitu suatu tradisi pembacaan al-Qur'an menamatkan 30

⁶Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Alqur'an dan Hadis" dalam M. Masyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: THY Press, 2007, h. xiv.

⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, Cet. I, 2015. 104.

⁸Ahmad Rafiq, : *Sejarah Alqur'an; dari Pewahyuan ke Resepsi sebuah Awal Pencarian Metodologis dalam Sahiron Syamsudin (ed), Islam, Tradisi, dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012, h. 73-74.

⁹M. Nurdin Zuhdi, "Dialog Al-Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara; Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta", dalam jurnal "*Maghza*" Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017, h. 129.

juz setiap malam yang ditujukan kepada si mayit. Tradisi ini dilaksanakan, baik pada saat mayit belum dikuburkan hingga tiga malam berturut-turut, kemudian dilanjutkan pada saat acara *Mattampung*,¹⁰ yaitu sebuah ritual atau acara khusus untuk mendoakan atas keselamatan orang yang telah meninggal. Kata '*Mattampung*' berasal dari kata "*tampung*" yang bermakna '*nisan* atau *kuburan*' kemudian ditambah awalan '*me*' sehingga menjadi kata kerja. Sehingga kata ini secara bahasa bermakna "mengganti atau memperbaiki kuburan keluarga yang telah meninggal dunia sehingga tampak lebih baik."¹¹

Ritual ini adalah merupakan acara puncak di dalam peringatan hari kematian yang dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengundang keluarga dekat maupun yang jauh, tetangga dan sahabat yang ada di daerah di mana upacara itu dilaksanakan. Bahkan tidak sedikit mereka mengundang sanak saudara yang tinggal di daerah lain, misal dari Sulawesi atau Jawa yang tidak sempat hadir pada saat kematian si mayit. Upacara ini mirip dengan upacara pernikahan.¹² Waktu pelaksanaannya tergantung kesiapan keluarga yang meninggal dan biasanya masyarakat Bugis menghitung harinya dengan istilah *mabbilang penni*. Dari sinilah kemudian merencanakan pelaksanaan acara tersebut, bisa hari ketiga, ketujuh, hari ke-40, bahkan bisa tahunan baru dilaksanakan.

Petemuan antara agama dengan adat bagi masyarakat Bugis tidak dipisahkan dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Adat (*ade*) dan

¹⁰Tradisi *mattampung* dalam tradisi Bugis hanya sekali saja berbeda halnya dengan masyarakat suku lain, misalnya masyarakat suku Jawa, beberapa tradisi untuk memperingati kematian seseorang, yaitu *nyatus hari* (setaus hari), *mendhak pisan* (satu tahun pertama) sama halnya dengan istilah *haul*, *mendhak pindho* (tahun kedua)

¹¹[http://www.daengpajoka.com/2020/07/Mengenal Tradisi Mattampung, Acara Setelah Kematian - Daeng Pajoka](http://www.daengpajoka.com/2020/07/Mengenal%20Tradisi%20Mattampung,%20Acara%20Setelah%20Kematian-%20Daeng%20Pajoka), diakses pada tanggal 12 Oktober 2021, pukul 22;14 wita.

¹²Dalam upacara *mattampung* pihak keluarga yang mampu biasanya memotong sapi atau kerbau untuk disajikan pada malam persiapan acara termasuk menjamu para undangan yang akan membaca al-Qur'an sampai khatam dan pada saat puncak acara di siang harinya. Setelah acara ritual *mattampung*, dilanjutkan acara penggantian batu nisan kuburan.

syariah (*sara'*) dua pilar yang sudah diatur di dalam *pangadereng* (undang-undang sosial) dalam falsafah tertinggi yang mengatur kehidupan sosial orang Bugis.¹³ Meskipun kedua pilar ini masing-masing menjalankan fungsinya secara terpisah. Adat diemban oleh raja, sementara syariat diemban oleh ulama, khatib, imam, bilal, dan *doja* (imam masjid/marbot). Keberlangsungan dua pilar ini berjalan secara beriringan. Adat dan syariah sebagai unsur *pangadereng* tidak bertentangan dan ada dikotomis. *Saraq* secara khusus menangani hal yang berkaitan dengan hukum Islam. Demikian halnya yang berkaitan dengan keseharian yang berkaitan dengan *sara'* misalnya perkawinan, sunatan, dan ritual-ritual keagamaan lainnya.¹⁴ Di samping itu pula *saraq*, juga sebagai pendamping raja dan eksekutif sebagai penasehat, termasuk dalam hal pembicaraan adat, sehingga Islam menjadi pengontrol terhadap pelaksanaan adat.¹⁵

Mengenai sejarah awal munculnya tradisi *mappatemme aqorang* dalam acara *Mattampung* bagi masyarakat Bugis belum didapatkan informasi secara pasti kapan tradisi ini pertama dilaksanak? Hanya bisa diprediksi bahwa dengan islamisasi di wilayah tanah Bugis oleh tiga ulama dari tanah Melayu dengan metode persuasifnya, sehingga dengan berbagai tradisi yang sudah mengakar di tengah masyarakat Bugis mereka melakukan akulturasi dengan merubah ritual tradisi tersebut dengan nilai-nilai Islam, termasuk acara

¹³Unsur-Unsur yang ada dalam *pangadereng* adalah: *pertama, adeq* (unsur yang memuat norma-adat), *kedua, bicara* (unsur memuat tentang semua aktivitas dan konsep-konsep hukum atau peradilan; ketiga, *rapang* (yang mengawal kepastian sutau keputusan hukum tak tertulis dari masa lampau sampai sekarang); *keempat, wari'* (unsur yang melakukan klasifikasi dari segala benda dan peristiwa dalam kehidupan masyarakat sesuai golongannya; *kelima, sarag* (unsur yang menganduing pranata-pranata dan hukum Islam). Kelima unsur ini satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan yang lainnya. Lihat Gatut Murniatmo, dkk., *Khazanah Budaya Lokal; Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan darsah Nusantara*, Yogyakarta: Adicitakarya, 2000, h, a86.

¹⁴Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat; Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis", dalam "*Jurnal Analisis*", Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, h. 29.

¹⁵A. Hasan Walinono, *Tanete; Suatu Studi Sosiologi Politik*, Ujungpnadang: Universitas Hasanuddin, 1979.

ritual *Mattampung* itu. Namun paling tidak –yang sering dijadikan sebagai dasar untuk dibolehkan tradisi ini adalah sebuah hadis Rasulullah saw., yang menyebutkan bahwa ketika seseorang sudah meninggal dunia, maka terputuslah amal kebajikannya kecuali tiga hal, yaitu : 1) Shadaqah Jariyah; 2) Memiliki Anan Shaleh yang mendoakan keluarganya dan, 3) Memiliki Ilmu yang bermanfaat. Salah satu dari tiga point adalah anak shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya, sehingga pihak menganggap bahwa dengan membacakan al-Qur’an adalah bahagian daripada doa kepada orang tua.¹⁶

Tradisi ini tetap terus berlanjut hingga saat ini, termasuk adalah masyarakat Bugis yang tinggal di wilayah Kalimantan Timur. Di samping juga mengikuti tradisi masyarakat lainnya berupa pembacaan Surat Yasin setiap malam kemudian dilanjutkan pembacaan tahlil. Biasanya pembacaan al-Qur’an dengan mengkhatakannya tiap malam selama tiga malam dilaksanakan sebelum acara tahlilan.

Dengan demikian, fenomena tradisi pembacaan al-Qur’an pada acara *Mattampung* bagi masyarakat Bugis yang bermukim di Kalimantan Timur sangat menarik, karena asumsi bahwa tradisi ini pada awalnya muncul di tanah Bugis, namun karena masyarakat Bugis sebagai salah suku di Indonesia yang digelari sebagai suku perantau, bukan hanya di Indonesia, bahkan ke beberapa Negara, misalnya Malaysia, Brunei, termasuk di Australia. Tentu saja tradisi-tradisi yang dibawahnya masih tetap dipertahankan, meskipun – bisa jadi- sudah ada asimilasi atau akulturasi dengan tradisi-tradisi

¹⁶Lihat Selengkapnya penjelasan tentang boleh tidaknya membacakan ayat-ayat al-Qur’an bagi orang telah meninggal dunia seperti dijelaskan dalam kitab Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Ruh*, Beirut: Libanon, Dar al-Kitab al-‘Arabiyyah, Cet. I, 1985, h. 224; Menurut Jumhur Ulama Salaf dan tiga ulama mazhab (Malik, Hanafi, dan Hambali) berpandangan bahwa membacakan al-Qur’an yang pahalanya ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia adalah boleh dan bahkan pahalanya sampai. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *Syarh a-Shudur fi Hal al-Mawt*, Jilid I, h. 203.

masyarakat di mana mereka berada di daerah perantauan, termasuk di wilayah Kaltim.

Wilayah Kaltim termasuk suatu wilayah yang didiami oleh berbagai suku, bahkan menurut data dari Badan Pusat Statistik bahwa daerah ini justru penduduknya didominasi oleh para pendatang atau suku lain. Prosentasenya adalah 30, 24% etnis Jawa, yang tersebar hampir seluruh wilayah terutama di daerah kantong-kantong daerah transmigrasi dan perkotaan. Diikuti oleh etnis Bugis sebesar 20, 81% yang berada di daerah pesisir dan kota di seluruh kota dan kabupaten. Etnis Banjar sebesar 12,45% yang dominan berada di dua kota (Samarinda dan Balikpapan). Selanjutnya suku Dayak 9, 94% yang tersebar di wilayah pedalaman, suku Kutai 7, 8%, yang bermukim di daerah Kutai Kertanagara, Kutai Barat, Kutai Timur. Di urutan selanjutnya suku Toraja 2,21%, Paser 1,89 %, Sunda 1,57%, Madura 1,32%, dan etnis Buton 1,25% serta suku-suku yang lainnya dari berbagai daerah, misalnya suku Lombok-Bima, etnis padang¹⁷.

Dari data di atas mengindikasikan bahwa Kaltim termasuk daerah yang sangat multikultur, karena masing-masing suku membawa adat dan budayanya dipraktekkan di mana mereka tinggal, termasuk suku Bugis yang masih setia dengan kulturenya.

Dengan melihat fenomena keberadaan masyarakat Bugis di wilayah Kaltim yang tentu saja tidak lepas adat dan budaya yang masih bertahan di tengah masyarakat yang multikultural, maka fenomena tradisi *Mappatemme Aqorang* dalam acara ritual *Mattampung* bagi masyarakat Bugis Kaltim perlu diangkat menjadi bahan diskusi dalam bentuk penelitian dengan perspektif antropologi, sehingga masyarakat memahami tradisi ini tidak terjebak pada

¹⁷www.dkp3a.kaltimprov.go.id “Jumlah Penduduk menurut Agama di Provimnsi Kalimantan Timur 2019.

aspek sisi legalitas formal agama, yaitu bid'ah dan tidak, tetapi dipahami sebagai sebuah bentuk dialektika antara budaya lokal dan Islam, sehingga menjadi khazanah Islam yang khas di Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari latarbelakang masalah di atas, penulis akan mengangkat sebuah pertanyaan besar, yaitu “*Bagaimana Tradisi Mappatemme Aqorang dalam acara Mattampung bagi Masyarakat Bugis di Kaltim dalam Pespektif Living Qur'an*” dengan merumuskan dua point pertanyaan yang akan menjadi pembahasan, berikut ini :

1. Bagaimana praktek tradisi *mappanre temme'* dalam ritual *mattampung* bagi masyarakat Bugis di Kaltim?
2. Dimensi nilai apa yang ada dalam ritual *mappatemme Aqorang* dalam tradisi *Mattampung* bagi Masyarakat Bugis di kaltim?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan yang ada di atas, maka tujuan penelitian adalah ingin mengetahui:

- a. Praktek tradisi *mappatemme aqorang* dalam ritual *mattampung* bagi masyarakat Bugis di Kaltim;
- b. Dimensi nilai apa yang ada dalam ritual *mappatemme Aqorang* dalam tradisi *Mattampung* bagi Masyarakat Bugis di kaltim?

2. Manfaat Penelitian

- a. Kajian ini bisa memberikan suatu wawasan baru dan pemahaman umat Islam secara khusus, betapa kitab suci al-Qur'an memiliki keagungan dan

kemu'jizatan yang tinggi, karena ia bukan hanya sebagai kitab suci (*scripture*), tetapi juga sebagai kitab bacaan yang ditafsirkan, dipahami dan diamalkan dalam masyarakat. Di samping itu pula, kajian ini bagaimana memperkenalkan tradisi-tradisi masyarakat dalam merespon al-Qur'an dengan perspektif antropologi.

- b. Lebih khusus adalah diharapkan penelitian ini memiliki nilai akademis dalam rangka menambah bahan bacaan terkait diskursus kajian al-Qur'an, sehingga bisa berguna bagi pengkaji dan peneliti yang fokus di dalam kajian sosio-kultural masyarakat Islam di Indonesia dalam merespon al-Qur'an.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang resepsi Alqur'an (*living Qur'am*) telah dilakukan penelitian oleh peneliti-peneliti sebelum ini, berupa skripsi, tesis, disertasi dan tulisan-tulisan yang lainnya dalam bentuk jurnal dan buku-buku dengan berbagai perspektif dan obyek kajian yang berbeda, sehingga kajian ini tetap memiliki daya tarik tersendiri. Untuk itulah, agar penelitian ini tidak melakukan pengulangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka berikut ini beberapa tulisan yang telah membahas tema ini:

Farid Essack dalam karyanya *The Qur'an; A Short of Intrudaction*, dalam karya ini Esack ini membahas secara khusus sebuah judul "*The Qur'an in The Lives of Muslims*". Dalam tulisannya mengurai tentang bagaimana Muslim Afrika berinteraksi dengan al-Qur'an. al-Qur'an dibaca, dipelajari, dihafal, dan dihormati sedemikian rupa. Juga memuat cerita ketika ibunya memasak sering membacakan al-Qur'an dengan tartil dengan harapan agar masakannya lezat dan nikmat. Anak-anak membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an agar supaya tidak dikejar oleh anjing. Fenomena yang beragam tersebut mengantarkan sebuah kesimpulan bahwa bagi orang Islam al-Qur'an itu tetap hidup.

Misbah Hudri dan Radya Yudiantiasa dalam tulisannya tentang “Tradisi *Makkuluhuwallah* dalam Ritual Kematian Suku Bugis; Studi Living Qur’an tentang Pembacaan Surah al-Ikhlas”.¹⁸ Dalam tulisannya mengemukakan bahwa tradisi *makkuluhuwallah* adalah sebuah tradisi di mana surah al-Ikhlas menjadi bacaan yang berulang-ulang, sekitar 15.000 kali sampai 100.000 kali dalam tujuh hari pada acara ritual kematian. Yang unik dalam tradisi ini adalah sarana yang digunakan untuk menghitung bacaan yaitu berupa kerikil, kemudian kerikil itu setelah dipakai sebagai alat penghitungan bacaan surat al-Ikhlas diletakkan di atas pusara atau batu nisan pada hari ketujuh. Alasan pembacaan surat al-Ikhlas didasarkan dalil hadis Nabi yang menyatakan bahwa siapa yang membaca surat al-Ikhlas satu kali sama dengan membaca al-Qur’an sepertiga.

Tulisan yang lainnya yang terkait rencana penelitian ini, ditemukan tulisan Chaerul Munzir dalam Jurnal “*Rihla*” Vol. I, 2014, yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Mappanre Temme* di Kec. Tanete Rialau Kab. Barru”. Tulisan ini lebih fokus kepada acara khataman al-Qur’an yang dilaksanakan pada saat anak-anak menyelesaikan bacaan al-Qur’an 30 juz dengan melihat aspek nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dari tulisan itu penulis menemukan beberapa nilai dalam tradisi ini, yaitu: nilai gotong royong, tolong menolong, dan solidaritas-komunikatif.

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang khataman al-Qur’an secara umum bukanlah penelitian yang baru akan tetapi sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Namun tradisi khataman al-Qur’an (*mappatemme aqorang*) pada acara upacara kematian dalam tradisi Bugis belum ada secara spesifik yang mengkajinya, apalagi dikaitkan dengan kasus masyarakat

¹⁸Misbah Hudri dan Radya Yudiantiasa, “tradisi *makkuluhuwallah* dalam Ritual Kematian Suku Bugis”; Studi Living Quran tentang Pembacaan Surah al-Ikhlas’ Jurnal Ilmu Alqur’an dan tafsir IAIN Purwokerto, “*Maghza*”, Vol. 3, No. 2, 2018.

suku Bugis di daerah rantauan Kalimantan Timur, di mana daerah ini adalah merupakan daerah yang sangat multikultural, baik dari segi etnik, budaya dan agama. Sehingga bisa jadi sudah terjadi pergeseran kultural.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian yang hasilnya berupa narasi, kata-kata, atau kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan pada tempat tertentu untuk mengamati atau mencari jalan keluar suatu masalah yang diperoleh dari hasil pengamatan tempat tersebut.

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengungkap sebuah permasalahan sebagaimana adanya atau sesuai dengan keadaan yang terjadi dan mengungkap segala fakta yang ada. Di samping itu pula dalam analisisnya dilakukan pendekatan historis untuk mengungkap historitas awal munculnya tradisi *Mappatemme Aqorang* dalam acara *mattampung* bagi masyarakat Bugis, sehingga bisa lebih mendalam pemahaman hakikat dari obyek tersebut.¹⁹ Di samping itu, untuk lebih mempertajam analisisnya, peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan empat tipe tindakan, yaitu: 1) Tindakan tradisional; 2) Tindakan afektif; 3) Tindakan instrumental dan; 4) Tindakan Rasionalitas Nilai.²⁰

2. Lokasi Penelitian

Paling tidak, di dalam penetapan sebuah lokasi penelitian ada tiga unsur yang harus pertimbangan, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.²¹ Ketiganya

¹⁹Nyoman Kutha Ratana, *Metodologi Penelitian; kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010Nyoman Kutha Ratna, *metodologi Penelitian*., h. 363.

²⁰Bryan S. Tunner, *Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 115.

²¹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996, h. 43.

adalah merupakan sebuah mata rantai yang tidak bisa terpisahkan dalam penetapan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, di mana daerah ini sejak dulu –sekitar abad ke 17- sudah ada orang Bugis yang hijrah di wilayah ini. Karena wilayah Kaltim adalah termasuk provinsi yang sangat luas dan tidak semua bisa dijangkau, maka di dalam penelitian hanya difokuskan beberapa daerah yang merupakan kantong-kantong masyarakat Bugis berdomisili, yaitu Kota Samarinda, Balikpapan, Kutai Kertanagara, Grogot dan Bontang serta tidak menutup kemungkinan ke daerah lainnya, misalnya Berau.

Pemilihan lokasi tersebut di atas tidak lepas dari beberapa pertimbangan, antara lain adalah: *pertama*, daerah ini adalah termasuk daerah yang banyak didiami oleh masyarakat suku Bugis, khususnya daerah-daerah pesisir. Bahkan dalam interkasinya tidak sedikit masih sangat kental dengan dialek Bugisnya, karena media komunikasi verbal sehari-hari mereka masih setia dengan bahasa Bugis. *Kedua*, daerah-daerah tersebut masih sangat kental dengan tradisi dan adat istiadat Bugis. Misalnya, dapat dilihat pada saat hari Raya Idul Fitri, penganan atau makanan yang disiapkan bercita rasa Bugis (*burasa*/'buras, *tumbu*', *tape/gambang*, *nasu likku*' dan lain-lainnya).

3. *Obyek dan Sumber Data Penelitian*

Obyek Penelitian adalah variabel penelitian, yaitu suatu yang merupakan pokok dari permasalahan dalam sebuah penelitian. Obyek penelitian ini adalah berpusat pada pemaknaan dan nilai-nilai yang dikandung di dalam tradisi *mappatemme aqorang* pada acara *mattampung* bagi masyarakat suku Bugis di Kaltim.

Sedangkan sumber data penelitian diperoleh dari wawancara dengan masyarakat Bugis yang ada di Kaltim yang sering melakukan acara ini atau orang-orang yang paham tentang tradisi ini dalam hal ini adalah ustaz-ustaz dan

ulama. Kemudian peneliti melengkapi dengan data-data tertulis berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini sifatnya penelitian kualitatif dan penelitian lapangan (*field reseach*), maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah :

a. Observasi atau pengamatan langsung

Metode ini memberikan sebuah keuntungan karena peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku dan peristiwa yang sedang berlangsung, termasuk prosesi pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *mappatemme aqorang* pada acara *mattampung*.

Dalam penelitian ini, paling tidak ada tiga obyek terlibat sekaligus, yaitu: *Pertama*, lokasi penelitian, yaitu di Kalimantan Timur, yang meliputi, Balikpapan, Samarinda, Kukar dan Bontang. *Kedua*, orang yang melakukan tradisi *mappatemme aqorang*, yaitu tokoh agama (ustz/kiyai) dan masyarakat yang melakukan tradisi ini. *Ketiga*, aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini.²² Metode ini ini, peneliti dapat mengamati langsung seluruh prosesi acara *mappatemme aqorang*, sehingga dapat memahami secara mendalam model budaya ini.

b. Inreview atau Wawancara

Interview dimaksudkan untuk mendapat informasi atau data-data yang dibutuhkan dengan cara menemui secara langsung pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan kompetensi terhadap sebuah kajian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

²²Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian...*, h. 219.

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat, maka interview dilakukan kepada:

1. Warga atau masyarakat yang sering melaksanakan tradisi *Mappatemme' Aqorang* pada acara *Mattampung* dan orang-orang yang paham dengan acara ini di antaranya adalah para guru ngaji dan para ustaz yang sering memimpin acara *Mappatemme Aqorang*.
2. Budayawan yang mengerti terhadap sejarah tradisi *Mappatemme Aqorang* pada acara *Mattampung*, sehingga dapat menjelaskan makna dibalik tradisi ini.

Demi kelancaran dan memudahkan proses wawancara, peneliti dibantu oleh alat digital berupa *Handphone Android* untuk merekam, berupa dalam bentuk video dan foto serta buku dan pulpen untuk mencatat hasil wawancara yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penguat terhadap data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tidak hanya berbentuk formal tetapi juga data informal berupa tulisan, seperti buku, jurnal, essay, biografi, autobiografi, foto dan video tentang prosesi tradisi acara *mappatemme' aqorang*.

5. Analisis Data

Dalam proses pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder masih bersifat data mentah dan masih memerlukan pengolahan dan analisis data secara komprehensif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis interaktif (*interaktif model of analysis*), yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Reduksi data adalah proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi data dari data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis`di lapangan.

Penyajian data, yaitu suatu rakitan atau penyusunan organisasi informasi ke dalam suatu bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana dan terlihat menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi.

Dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan pisau analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis dan teori tindakan sosial Max Weber

G. Garis Besar Isi Penelitian

Untuk lebih memudahkan dan lebih terarah terhadap penelitian yang akan dilakukan secara sistematis, maka penelitian ini akan dibuatkan sebuah kerangka bangunan beberapa bab-bab dan pasal pembahasan, sebagai berikut:

Pada *bab pertama* meliputi pendahuluan dengan memuat latarbelakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, yang menampilkan tulisan-tulisan dalam bentuk berupa jurnal, essay, dan buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian ini. Kemudian pada bab ini, juga memuat metode penelitian dan pendekatan sebagai pisau analisis di dalam pembahasan, dan diakhiri dengan garis-garis besar isi penelitian.

Bab *kedua* mencakup pembahasan deskripsi atau gambaran lokasi penelitian – Kalimantan Timur, yang meliputi keadaan geografis, dan demografis, serta tradisi *Mattampung* (upacara selamatan kematian) dalam tradisi Bugis.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang teori tindakan sosial Max Weber dalam kajian living Qur'an

Bab *keempat*, peneliti akan membahas pemaknaan dan motif tradisi *mappatemme' aqorang* dalam acara *mattampung* bagi masyarakat Bugis di Kaltim dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang meliputi: 1) Tindakan tradisional; 2) Tindakan afektif; 3) Tindakan Rasionalitas instrumental dan; 4) tindakan rasionlaitas nilai.

Terakhir adalah bab *kelima* sebagai penutup dalam pembahasan penelitian, yang memuat berupa kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah merupakan intisari dari hasil jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan. Dan sara-saran diajukan untuk memberikan informasi, apakah obyek penelitian ini masih ada ruang untuk dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti lain dan yang lainnya adalah agar supaya penelitian ini bisa jadi perbaikan-perbaikan yang ilmiah dan lebih baik ke depannya.

BAB II

ETNIS BUGIS DI BUMI ETAM KALIMANTAN TIMUR

A. Gambaran Umum Kalimantan Timur

Provinsi Kalimantan Timur (ditulis Kaltim) merupakan salah satu provinsi terluas kedua di Indonesia setelah provinsi Papua, yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, sehingga provinsi ini salah satu penghasil devisa utama bagi Negara, khususnya di sektor pertambangan dan kehutanan.

Wilayah Kaltim adalah merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Kalimantan. Pulau ini sering disebut oleh dunia internasional dengan sebutan “Borneo”. Nama ini berasal dari nama Kesultanan Brunei, yang juga dipakai oleh kolonial Inggris dan Belanda untuk menyebut pulau ini secara keseluruhan, sementara sebutan Kalimantan adalah digunakan oleh penduduk bagian timur pulau yang sekarang termasuk wilayah Indonesia.²³

1. Giografis dan Keadaan Penduduk

Secara administratif Provinsi Kaltim memiliki batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kalimantan Utara, sebelah Timur berbatasan dengan sebagian (12 mil) Selat Makassar dan Laut Sulawesi, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Barat serta Negara bagian Serawak-Malaysia Timur.²⁴

²³[Kalimantan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), diakses 27 Juni 2022

²⁴[Kalimantan Timur - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#). Diakses 24 Mei 2022

Kalimantan Timur memiliki luas wilayah daratan 127.267,52 km² dan luas pengelolaan laut 25.656 km² terletak antara 113°44' Bujur Timur dan 119°00' Bujur Timur serta di antara 2°33' Lintang Utara dan 2°25' Lintang Selatan.

Kalimantan Timur yang merupakan provinsi terluas ketiga setelah Papua dan Kalimantan Tengah, dibagi menjadi 7 (tujuh) kabupaten, 3 (tiga) Kota, 107 kecamatan dan 1.032 desa/kelurahan. Tujuh kabupaten tersebut adalah Paser dengan ibu kota Tanah Grogot, Kutai Barat dengan ibu kota Sendawar, Kutai Kartanegara dengan ibu kota Tenggarong, Kutai Timur dengan ibu kota Sangatta, Berau dengan ibu kota Tanjung Redeb, Penajam Paser Utara dengan ibu kota Penajam, dan Mahakam Ulu dengan ibu kota Long Bagun (pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat). Sedangkan tiga Kota adalah Balikpapan, Samarinda, dan Bontang. Kalimantan Timur merupakan salah satu pintu gerbang utama di wilayah Indonesia bagian Timur. Daerah yang juga dikenal sebagai gudang kayu dan hasil pertambangan ini mempunyai [ratusan sungai](#) –terkenal dengan julukan “Pulau Seribu Sungai”- yang tersebar pada hampir semua kabupaten/kota dan merupakan sarana angkutan utama di samping angkutan darat, dengan sungai yang terpanjang [Sungai Mahakam](#).

Penduduk Kalimantan Timur tahun 2010 berjumlah 3.047.479 jiwa, sementara data sepuluh tahun terakhir tahun 2020 berdasarkan hasil sensus penduduk mencapai 3.793.152 jiwa.²⁵ Dengan demikian dalam kurun waktu tersebut jumlah penduduk Kalimantan Timur meningkat sebesar 745.673 jiwa.²⁶

2. Pendidikan

²⁵[Kalimantan Timur - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), diakses tanggal 24 Mei 2022.

²⁶"[SP2010 Proyeksi Penduduk Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota \(Perempuan+Laki-Laki\), 2010-2020](#)". BPS Provinsi Kalimantan Timur. Diakses tanggal 24 Mei 2022

Dalam bidang pendidikan wilayah Kaltim jika dibandingkan dengan wilayah provinsi lain misalnya di Jawa dan Sulawesi masih di bawah dari daerah tersebut. Namun dengan adanya UU Sisdiknas, maka pemerintah provinsi telah melakukan usaha-usaha perbaikan dalam bidang pendidikan dengan menerbitkan stimulus beasiswa “Kaltim Cemerlang” bagi anak didik mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan mengalokasikan dana APBD sebesar 20% untuk pendidikan.

Di Provinsi Kaltim dari segi lembaga pendidikan tinggi, daerah ini memiliki beberapa perguruan tinggi, dua di antaranya adalah perguruan tinggi berstatus negeri, yaitu Universitas Mulawarman (UNMUL) dan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda (baru saja alih status dari IAIN sejak tahun 2018) dan yang lainnya adalah perguruan tinggi swasta: Universitas Muhammadiyah Kaltim (UMKT), Universitas Nahdhatul Ulama (UNU) Kaltim, Universitas Widyagama Samarinda, Universitas Kertanegara (UNIKARTA-Kukar) dan beberapa yang lainnya.

3. Sosoal Kemasyarakatan

a. Suku

Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman suku atau daerah yang sangat multikultural, bahkan dari data yang ada bahwa daerah ini justru penduduknya lebih di dominasi oleh pendatang daripada penduduk asli.

Pada 2010, dari sekian banyak suku di Provinsi ini suku Jawa terdapat 30,24 %, yang tersebar hampir seluruh wilayah terutama di kantong-kantong daerah transmigrasi dan perkotaan. Diikuti oleh etnis Bugis sebesar 20,81 % yang menempati daerah pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dan sebagian di daerah perkotaan di seluruh kota dan kabupaten. Etnis Banjar sebesar 12,45 % yang cukup dominan di kota Samarnda dan Balikpapan. Selanjutnya etnis Dayak 9,94 % yang tersebar di daerah

pedalaman, etnis Kutai 7,8%, yang mendiami daerah Kutai Kertanagara, Kutai Barat, dan Kutai Timur. Di urutan selanjutnya etnis Toraja 2,21 %, Paser 1,89 %, Sunda 1,57%, Madura 1,32%, dan etnis Buton 1,25% serta suku-suku yang lainnya dari berbagai daerah, misalnya suku Lombok-Bima, etnis padang.

Tabel Suku di Kalimantan Timur:

Komposisi Suku Bangsa di Kalimantan Timur (sebelum pemekaran Kalimantan Utara

No	Suku Bangsa	Jumlah (2010)	Konsentrasi (2010)
1	Jawa	103.569	2,92%
2	Banjar	1.069.605	30,24%
3	Bugis	440.453	12,45%
4	Dayak	735.819	20,81%
5	Kutai	351.437	9,94%
6	Paser	275.696	7,80%
7	Toraja	78.251	2,21%
8	Flores/NTT	67.015	1,89%
9	Sunda	58.118	1,64%
10	Madura	55.659	1,57%
11	Buton	46.823	1,32%
12	Tionghoa	44.193	1,25%
13	Sasak	37.145	1,05%
14	Makassar	32.757	0,92%
15	Minahasa	32.224	0,91%
16	Bali	31.701	0,90%
17	Palembang	20.413	0,58%
18	Papua	8.630	0,24%
19	Ambon/maluku	8.038	0,23%

20	Melayu	7.837	0,22%
21	Minangkabau	6.746	0,19%
22	Lampung	6.053	0,17%
23	Betawi	6.670	0,19%
24	Gorontalo	4.602	0,13%

b. Bahasa Daerah

Bahasa pengantar masyarakat Kaltim pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Alasan penggunaan dialek bahasa Banjar, karena orang Banjar sejak masa kolonial Belanda sudah ada di daerah ini, sebelum datang suku-suku yang lainnya. Bahkan mereka menjadi penguasa, sehingga wajar kalau dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Kaltim sangat dipengaruhi oleh dialek Banjar. Di samping itu pula dari sebaran penduduk Kaltim yang sangat multi etnik dalam pergaulan sehari-hari tidak luput dari pengaruh bahasa-bahasa etnis lainnya, misalnya bahasa Jawa dan Bugis. Demikian pula bahasa suku lainnya, misalnya bahasa Kutai, bahasa Paser, bahasa Dayak dan lain-lainnya.

4. Agama

Dari data pemerintahan Kaltim pada 2019 menunjukkan bahwa masyarakat penduduk Kaltim mayoritas penganut agama Islam dengan jumlah 87%, Kristen Protestan 7,62 %, Katolik 4,38%, Budha 0,43%, Hindu 0,23% dan lainnya (Konghucu dan Kaharingan) sebanyak 0,02%.²⁷

B. Etnis Bugis di Bumi Etam Kalimantan Timur

1. Jejak Bugis di Benua Etam Kalimantan Timur

²⁷www.dkp3a.kaltimprov.go.id "Jumlah Penduduk Menurut Agama di Provinsi Kalimantan Timur 2019.

Kata '*sompe*' adalah sebuah kata yang sangat populer bagi masyarakat Bugis dan kata ini bagi masyarakat memiliki dua makna yang tidak terpisahkan, yaitu makna pertama adalah "merantau" dan makna kedua adalah "layar" yang digunakan pada perahu layar phinisi.²⁸ Dua makna ini bagi masyarakat Bugis adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan, karena antara merantau dan layar kapal phinisi di mana ketika orang Bugis melakukan perantauan ke sebuah wilayah atau daerah yang menjadi alat transportasinya adalah kapal layar phinisi. Jadi, orang yang berlayar untuk bepergian jauh meninggalkan kampung halamannya demi mencari penghidupan yang lebih baik biasa disebut dengan *passompe*.²⁹

Kata '*pasommpe*' inilah disematkan kepada masyarakat etnis Bugis, karena etnis ini adalah salah satu etnis di Indonesia yang piawai dan terkenal sebagai etnis perantau yang menjelajahi ke pelosok Nusantara hingga ke beberapa negara tetangga, misalnya Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Singapura, Australia, Madagaskar sampai ke Afrika Selatan.³⁰ Kepiawaian suku Bugis dalam menjelajahi berbagai wilayah di Indonesia bahkan melintasi beberapa samudra, karena sebuah ideologi sosial yang terangkum dalam jiwa *passompe* (merantau) sebagai karakter khas sosial.³¹ Inilah yang kemudian menjadi suatu kebanggaan bagi etnis Bugis karena menjadi bagian keunggulan kultur mereka, sehingga di manapun daerah yang didatangi dan menjadi penduduk daerah tersebut menciptakan suatu diaspora pemerintahan berdasarkan

²⁸Aslan Abidin, "Merantau sebagai Bentuk Perlawanan Suku Bugis" dalam *Jurnal Wacana*, Edisi 24, VIII, 2008, h. 56.

²⁹Abu Hamid, *Passompe; Pengembaraan Orang Bugis*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2004, h. 47.

³⁰Syekh Yusuf dianggap sebagai seseorang penyebar Islam, sehingga tiap tahun diadakan acara kenegaraan pada tanggal kematiannya. Bahkan Nelson Mandela mantan presiden Afrika Selatan menjulukinya sebagai "Putra Afrika Terbaik". Beliau tiba di Afrika pada Juli 1693 bersama 49 pengikutnya. Kemudian Syekh Yusuf menyiarkan Islam bersama pengikutnya. [Syekh Yusuf, dari Makassar Mengislamkan Afrika Selatan | Pusat Konsultasi Islam \(santri.net\)](#), diakses pada 23 Mei 2022.

³¹Jacqueline Lineton, "Passompe 'Ugi; Bugis Migrant and Wanderer,'" *Archipel 10* No. 1, 1975, h. 173.

asimilasi yang efektif dengan budaya setempat.³² Bahkan disebutkan dalam buku C. Pelras “*Manusia Bugis*”, pada 1990 ada sekitar 25 % penutur bahasa Bugis berada di luar Sulawesi, sehingga bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa yang banyak tersebar di wilayah Indonesia setelah bahasa Jawa.³³

Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa awal mula migrasi suku Bugis ke beberapa wilayah di Nusantara terjadi sekitar akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Migrasi itu disebabkan karena adanya tekanan secara ekonomi dan keamanan di wilayah Sulawesi.³⁴ Mereka bermigrasi ke daerah Sumbawa, Lombok, Bali, Jawa, Sumatera, Borneo (Kalimantan) dan Semenanjung Tanah Melayu.

Konflik antara kerjaan Bugis dan Gowa-Makassar serta konflik yang terjadi antar sesama kerjaan Bugis pada abad ke-16-19, menyebabkan ketidakstabilan situasi politik dan keamanan di tanah Bugis-Makassar, sehingga membuat sebagian masyarakat Bugis bermigrasi (*mellekke dapureng*), khususnya masyarakat yang ada di sekitar pesisir. Di samping itu pula, orang Bugis adalah salah satu suku yang memiliki budaya merantau sebagai sebuah usaha untuk memerdekakan diri, karena dalam sistem sosial-budaya orang Bugis sangat kental dengan hierarki (kasta), yaitu istilah *arung* (bangsawan/juragan) dan *ata'* (hamba/orang umum), sehingga orang umum ini ingin bebas dari sistem itu atau setidaknya ingin bebas untuk menaikkan kelasnya. Secara umum sebagai puncak kebahagiaan itu dapat diraih melalui kemerdekaan.

³²Leonard Y. Andaya, “The Bugis-Makassar Diasporas”, “*Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 68, No. 1, 1995, h. 119.

³³Christian Pelras, *Manusia Bugis*, terjemahan dari buku “*The Bugis*”, oleh Abdurahman Abu dkk., Jakarta: Forum Jakarta-Paris, EFEQ, 2005, h.371.

³⁴Dalam catatan sejarah bahwa migrasinya orang Bugis ke beberapa wilayah di luar pulau Sulawesi paling tidak ada dua peristiwa sejarah, yaitu; *pertama*, perang kerajaan Gowa-Tallo yang kemudian melahirkan perjanjian Bungaya pada 1667 dan *kedua*, peristiwa gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar pada 1950-1965. Lihat J. Noorduyn, “Komunitas Sudagar Wajo di Makassar” dalam Roger Tol (dkk), *Kuasa dan Usaha*, Makassar: Innawa, 2009, h. 126 dan Abdurrazak Patunru, *Sejarah Gowa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, 1993, h. 50.

Dalam konteks hubungan masyarakat di Kalimantan dengan etnis Bugis telah terjalin dengan berbagai bentuk, terutama melalui pelibatan dalam kedudukan politik, perdagangan, perkawinan yang kemudian membawa kepada sosialisasi dan asimilasi antara suku Bugis dan penduduk setempat hingga saat ini.³⁵ Menurut Mukhlis Paeni, sepanjang dua abad (XVII-XIX) orang Bugis tidak hanya menciptakan dinamika ekonomi dan politi, tetapi juga akulturasi sosial budaya melalui perkawinan campuran. Fenomena ini bukanlah suatu migrasi biasa tetapi sudah diaspora Bugis-Makassar. Bangsawan dan raja-raja kecil yang terikat dalam perseketuan dengan kerajaan Gowa- beserta pengikutnya mengembara dan membuka daerah baru, yang kemudian menjelma menjadi komunitas-komunitas Bugis-Makassar di berbagai daerah di Nusantara,³⁶ termasuk wilayah Kaltim.

Menurut beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa kedatangan suku Bugis ke Bumi Etam Kaltim disebabkan situasi politik di tanah Bugis yang tidak kondusif. Menurut catatan *Lontaraq* (silsilah penyebaran suku Bugis), penyebaran suku Bugis disebabkan adanya perkelahian antara pihak Kerajaan Bone dengan Kerajaan Wajo dalam hal ini adalah putra Arung Pe'niki La Maddukkelleng. Peristiwa itu terjadi ketika saat acara perhelatan pernikahan putra Gowa pada 1665 M. dengan putri Bone dengan mengadakan perlombaan sabung ayam. Kemudian terjadi perkelahian antara putra-putra Bone dan putra bangsawan Wajo. Saat itu putra bangsawan Bone tewas tertikam keris sakti putra raja Wajo (La Maddukkelleng). Pada akhirnya memaksa La Maddukkelleng

³⁵Salah satu keunggulan suku Bugis dalam perantauannya adalah dengan falsafah *triologi* yaitu falsafah *tellu cappa* (tiga ujung: *cappa lila*/ujung lidah, *cappa kawali*/ujung badik, dan *cappa laso*/ujung kemaluan). Ketiga flasafah ini menjadi panduan dalam berinterksi dengan masyarakat di daerah yang ia datang. Ketiga falasafah ini diaktualiasikan dalam tutur kata yang baik atau ilmu (*cappa lila*), tegas, keberanian dan kuat dan perkasa (*cappa kawali*) dan *cappa laso* adalah kemampuan melebarkan keturunan dengan mengawini penduduk setempat.

³⁶Simon Sirua Sarapang, "Buginese Migratio: *Adaptability Melayu* and Social-Economi Stability (Social-EconomicnHitorial Review)", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/>

bersama dengan pasukannya sekitar 3.000 untuk meninggalkan daerah Wajo menyeberang ke pulau Kalimantan tepatnya di daerah Paser (Grogot sekarang).³⁷

Dari Paser, La Maddukkelleng melanjutkan pelayarannya dengan menyusuri Sungai Mahakam dan kemudian dia meminta suaka kepada Raja Kutai dan kemudian diterima dengan baik. Maka diberikanlah sebuah daerah di sekitar wilayah seberang sungai Mahakam, yang kemudian dikenal dengan nama sekarang 'Samarinda Seberang' untuk becocok tanam dan menjalankan ajaran agama Islam. Dan tempat ini kemudian di kenal sebagai perkampungan orang Bugis.

Dalam perkembangan selanjutnya hubungan antara etnis Bugis dengan etnis Kutai semakin kuat dengan terjalinnya hubungan pernikahan antara pihak kerajaan Kutai, yaitu Aji Muhammad Idris dengan salah satu putri La Maddukkelleng. Dari pernikahannya ini lahirlah tiga putra yang juga akan menjadi Raja Kutai (Sultan Aji Muhammad Idris) sebagai pengganti ayahnya ketika meninggal pada saat membantu mertuanya berperang di tanah Bugis dengan raja-raja Bugis bersama VOC, yang pada akhirnya beliau gugur dalam peperangan tersebut, sehingga dimakamkan di Wajo-Peniki.³⁸

Sementara pendapat lain, menyebutkan bahwa kedatangan orang Bugis di Benua Etam Kaltim adalah adanya peperangan yang terjadi antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone yang dipimpin oleh Arung Palakka³⁹ dan mendapat bantuan dari Belanda, kemudian pihak kerajaan Gowa kalah di dalam peperangan tersebut yang pada akhirnya memaksa dia untuk menandatangani sebuah

³⁷Christian Pelras, *Manusia Bugi*, h. 372.

³⁸<https://www.tribunnews.com/tribunners/2010/10/02/inilah-untaiian-sejarah-bugis-dan-kutai>.

³⁹Nama lengkap Arung Palakka adalah To-appatunru Daeng serang Datu marioriwawo Arung Palakka Petta Terrisompae MalampeE Gemmena MatinroE ri Bontoala raja Bone XIV. Beliau berdarah Bone-Soppeng, lahir pada tahun 1635 wafat pada tanggal 5 April 1696 dengan usia 61 di istana Bontoala, sehingga beliau diberi gelar anumetra "Matinroe ri Bontoala (yang tidur/wafat di Bontoala). Beliau beda empat tahun dengan Sultan Hasanuddin raja Gowa XVI, yang lahir 12 Juni 1631. Lihat, Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, *Latenritatta Aru'Palakka dalam Konteks Sejarah Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tadisional Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995, h. 130 dan 270.

perjanjian dengan pihak Belanda yang disebut perjanjian “Bungaya” pada 18 November 1667.⁴⁰ Sejak itulah pihak Kerajaan Wajo yang berkalobarasi dengan pihak Kerajaan Gowa merasa tidak puas dan tidak menerima perjanjian tersebut, sehingga sebagian yang mendukung pihak kerajaan Gowa melakukan migrasi/hijrah ke pulau lain termasuk ke pulau Kalimantan, yang dipimpin oleh La Mohang Daeng Mangkona, yang kemudian digelar dengan gelar Pua Ado.⁴¹

Kedatangan orang-orang Bugis di wilayah Kaltim diketahui oleh pihak Kerajaan Kutai, yang merupakan kerajaan yang terbesar di pulau Kalimantan, kemudian mereka diterima oleh Sultan Kutai dan diberikan sebuah lokasi perkampungan yang memiliki dataran rendah untuk dijadikan tempat lahan pertanian, perikanan dan perdagangan dengan syarat bahwa orang-orang Bugis harus membantu pihak raja Kutai ketika menghadapi musuh. Daerah yang dipilih oleh rombongan orang Bugis yang kemudian diberi nama dengan daerah Samarinda yang berasal dari kata “Sama rendah”.

Sementara sumber ‘Hikayat Banjar’ menyebutkan bahwa migrasi orang Bugis-Makassar di Benua Etam Kaltim jauh sebelum perjanjian Bungaya 1667 terjadi, yaitu pada 1638-1654, di mana Sultan Makassar sudah menjalin hubungan dagang Kesultanan Banjar yaitu Musta’in Billah dan mengadakan perjanjian dengan Sultan Tallo I Mangngadidacinna Daeng I Ba’le’ Sultan Mahmud Karaeng Pattingalloang, yang akan menjadikan Kaltim sebagai tempat berdagang bagi Kesultanan Makassar (Gowa-Tallo), maka sejak itulah orang Bugis-Makassar mulai berdatangan ke wilayah buni Etam Kaltim.

⁴⁰Perjanjian ini ditanda tangani oleh Raja Sultan Hasanudin bersama para pembesarnya yang bertempat di sebelah timur Benteng Barombong – Kampung Bungaya dan memuat 30 pasal, dikalangan orang-orang Gowa-Makassar menyebutnya “*Cappayya ri Bungaya*” dan oleh orang-orang Belanda disebutnya “*Het Bongaisch Verdrag*”, lihat *Latenritatta Aru’Palakka*, h. 188.

⁴¹Christian Pelras menyebutkan bahwa istilah “Pua’ Ado adalah sebuah istilah jabatan pemerintahan yang dibentuk oleh migran Bugis untuk mengorganisir pemerintahan sendiri. Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h. 372. Muhammad Sarip, *Samarinda Tempo Doeloe; Sejarah Lokal 1200-1999*, Samarinda Pustaka Horison, 2017, h. 31-33.

Dari situlah perkembangan kedatangan orang Bugis-Makassar ke wilayah Kaltim semakin bertambah hingga saat ini. Penyebaran suku Bugis-Makassar di Bumi Etam saat ini mencapai angka yang cukup signifikan. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah warga suku Bugis-Makassar yang berdomisili di daerah ini sekitar 735.819 jiwa atau 20,82 % dari jumlah penduduk Kaltim dan sebagai suku terbesar kedua dari suku Jawa.

Dari data di atas bahwa kehadiran suku Bugis-Makassar di Bumi Etam memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan pembangunan masyarakat Kaltim secara umum, tidak lagi ada stigmasasi bahwa masyarakat sebagai masyarakat perantau dan masyarakat yang hanya pekerjaan utamanya laut (bagian kemaritiman). Tetapi saat sekarang ini orang Bugis-Makassar sudah memasuki semua sector. Apalagi dengan terbentuknya sebuah peguyuban atau organisasi yang menghimpun semua yang merasa dirinya keturunan Bugis, Makassar, Tator dan Mandar baik yang lahir di tanah Bugis-Makassar maupun yang beranak pinak di Kaltim sendiri, yaitu KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan).⁴²

2. Identitas Budaya Etnis Bugis di Kalimantan Timur

Mengutip pernyataan Halilintar Latif (antropolog UNHAS) sebagaimana dikutip oleh Kamaruddin Mustamin bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki tiga ritual yang terkait dengan kehidupan, yakni siklus hidup, hajat hidup, dan krisis hidup. Bentuk *pertama* misalnya dimulai dari proses kelahiran seorang

⁴²Beberapa tahun terakhir ini kiprah orang Bugis-Makassar dalam sektor birokrasi dan pemerintahan di beberapa kabupaten dan kota, baik kedudukannya sebagai Gubernur, (H. Isran Noor sebagai Gubernur Kaltim 2019 sampai sekarang), wakil Gubernur sekarang Hadi Mulyadi yang beristerikan dengan orang Bulukumba, Bupati/Walikota, Wakil Bupati, kepada Dinas dan perguruan tinggi, misalnya UNMUL sudah dua priode dipimpin oleh Prof. Dr. H. Masjaya, M. Si. Walikota Samarinda dua priode Drs. H. Ahmad Waris (1985-1995), Drs. H. Ahmad Amin menjabat dua priode (2000-2009), DR. H. A. Harun (2021 sampai sekarang) Walikota Bontang dua priode Dr. dr. Sofyan Hasdam (2001-2011), H. Basri Rase 21, Kasmidi Bulang wakil Bupati Kutai Timur. Demikian pula peran politiknya sangat signifikan, misalnya anggota DPRD Prov. Kaltim hampir 50% adalah berasal dari suku Bugis.

bayi dilakukan acara aqikah dengan acara barzanji, injak tanah, akil balig, sunatan, pernikahan, kematian. Siklus *kedua*, hajat hidup misalnya acara *menre bola baru* (naik rumah baru), syukuran mobil dan perahu baru, panen, dan lainnya. Siklus *ketiga*, krisis hidup misalnya terjadi bencana alam, kemarau panjang, banjir, gempa, perang, wabah penyakit dan sebagainya.⁴³

Masyarakat Bugis biasanya melakukan berbagai ritual di dalam siklus hidup dan hajat hidupnya, sehingga lahir berbagai tradisi atau ritual yang dilakukan hingga saat ini. Masyarakat Bugis sejak dulu dipengaruhi oleh makna simbol-simbol yang mana tampak bahwa segala sesuatu dimulai dan diakhiri kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib. Dari sinilah kemudian inkulturasi agama dalam budaya terjadi, yakni masuknya nilai-nilai ajaran Islam ke dalam praktis tradisi lokal masyarakat Bugis dengan segala dinamikanya.

Orang Bugis sangat kuat menjaga dan mempertahankan identitas budayanya termasuk tradisi ritual-ritual lainnya, baik di tanah Bugis sendiri maupun di wilayah rantauan atau orang yang orang-orang yang berketurunan Bugis –termasuk masyarakat Bugis rantau di Bumi Etam Kaltim:

a. Bahasa Bugis

Salah satu suku yang ada di Indoensia yang masih bisa dijumpai huruf-huruf atau abjad bahasanya adalah bahasa Bugis. Abjad itu dikenal dengan istilah huruf *Lontaraq*. Mungkin inilah salah satu faktor yang menyebabkan suku Bugis masih sangat kuat mempertahankan penggunaan bahasa Bugis dalam pergaulan sehari-hari, sekalipun tidak tinggal di tanah Bugis. Hal ini dengan mudah kita temukan hampir semua komunitas orang Bugis di berbagai daerah, termasuk daerah Kaltim masih setia menggunakan bahasa daerah Bugis, khususnya dalam percakapan sehari-hari, bahkan kadang-kadang di dalam acara formal ceramah

⁴³Kamaruddin Mustamain, Kamaruddin Mustamin, “Makna Simbolis dalam Tradisi Meccera’ Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo” dalam *Jurnal al-Ulum*”, Vol. 16, No. 1 2014, h. 249.

agama. Hal ini dilakukan sebagai upaya melestarikan budaya Bugis. Namun sebuah fenomena yang terjadi juga bahasa Bugis, khususnya di pusat-pusat kota di wilayah Kaltim, misalnya kota Balikpapan, Kota Samarinda dan ibu kota kabupaten sudah mulai berkurang digunakan, apalagi anak-anaknya yang lahir di wilayah ini banyak di antara mereka tidak lagi menggunakan bahasa Bugis, bahkan mereka tidak paham lagi kecuali sedikit.

Namun untuk wilayah-wilayah pesisir, hampir semua kabupaten masih sangat kental dengan dialek bahasa Bugisnya, misalnya daerah pesisir Muara Badak (Kukar), Bontang, daerah-daerah Kutim-Sangatta hingga ke pesisir Kab. Berau.

Pengalaman peneliti ketika berkunjung ke kantong-kantong daerah yang didiami oleh masyarakat suku Bugis sangat kental dengan bahasa Bugisnya serta dialek daerah masing-masing. Bahkan tidak sedikit mereka meminta untuk menggunakan pengantar bahasa Bugis di dalam acara pengajian, khutbah-khutbah (Jum'at dan shalat 'idul fitri/adha), karena menurutnya dengan mendengarkan ceramah bahasa Bugis mengembalikan memori dan semangat kebugisannya.

b. Karakter Bugis

Dalam sejarah sosial orang Bugis, salah satu idnetitas yang masih tetap melekat pada diri orang Bugis adalah karakter khas. Meskipun orang Bugis dikenal watak dan karakter yang keras. Namun dibalik sikap kerasnya itu ternyata orang Bugis dikenal juga sebagai suku yang sangat peramah.

c. Adat istiadat

Masyarakat Bugis di Kaltim hingga saat ini mereka masih setia dengan budaya-budaya leluhur di tanah Bugis, di antaranya adalah:

1. Mabbaca-Baca (pembacaan do'a) sebagai doa selamat

Masyarakat Bugis di tanah Bumi Etam Kaltim pada umumnya menganut agama Islam, namun dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya tidak hanya berdasar kepada ajaran agama akan tetapi juga masih kuat memegang teguh adat istiadat, yang dimanipestasikan dalam sistem *pangadareng*.

Salah satu wujud *pangadareng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di daerah rantauan adalah acara *ma'bbaca-baca* (memohon doa'). Tradisi *ma'bbaca-baca* adalah sebuah tradisi membacakan do'a selamat dengan menghadirkan berbagai makanan yang di atas *kappara'/baki'* (nampang). Ritual ini pada umumnya tradisi ini dilaksanakan pada saat mau memasuki bulan ramadhan, lebaran 'Idul Fitri dan Adha, acara pernikahan, aqiqah, naik rumah baru, bahkan ketika musim buah, misalnya musim buah mangga dan biasanya orang tua menyiapkan beberapa mangga masak berserta nasi beras ketan (*sokko pute/bolong*) yang akan dikirimkan pahala doanya kepada leluhurnya.⁴⁴

Ritual ini dipimpin oleh sesepuh atau orang yang dianggap mengerti tradisi ini dan mengetahui bacaan-bacaan do'a yang akan dibaca. Do'a yang dibaca adalah do'a-do'a yang sering dipanjatkan oleh pada umumnya umat Islam yang diambil dari hadis-hadis, ayat-ayat dan do'a-do'a para ulama bukanlah do'a-do'a atau mantra-mantra nenek moyang. Oleh karena itu menurut orang Bugis bahwa ritual ini bukanlah suatu kemusyrikan dan hanya sebagai tradisi yang baik.

Dalam prosesi ritual ini dihadirkan berbagai macam makanan, paling tidak yang harus dihadirkan adalah *sokko/songkolo* (beras ketan) hitam dan putih yang disimpan di atas piring kemudian di

⁴⁴Pengalaman penulis ketika masih kecil di kampung ketika mendapatkan keberhasilan dalam bidang pertanian, misalnya setelah panen raya, memetik buah nangka yang pertama setelah masak (*matasak-Bugis*), sebelum dimakan bersama dilakukan ritual *ma'bbaca-baca* untuk *dong rasulu dan doang tomateta* (do'a untuk Rasul dan untuk leluhur).

atasnya sebuah telur ayam rebus. Masakan ayam (*nasu likku'*), pisang yang masih mentah, nasi putih dan beberapa macam kue-kue tradisional, misalnya *onde-onde*, *cucur' tenne*, *barongko* dan lain-lainnya. Di samping penganan makanan tersebut tidak luput disiapkan berupa tungku kecil di dalamnya api untuk membakar kemenyang sebagai pengharum dalam acara tersebut.⁴⁵

Mengenai tujuan daripada acara ini adalah tak lain hanya sebagai implementasi rasa sykuru kepada Allah swt atas segala limpahan reski dan keselamatan yang telah diberikan selama ini. Itulah sebabnya hamper semua usaha-usaha yang didapatkan oleh masyarakat dan berhasil atas pencapaiannya pada umumnya diadakan ritual *ma' baca-baca*.⁴⁶

Setelah acara prosesi *ma' baca-baca* dipanggillah semua tetangga dan keluarga untuk menyantap makanan yang telah disiapkan, bahkan kadang-kadang dibungkuskan sebagian maknan unjtuk mereka membawa pulang.

2. *Mabbarazanji* (Baca Barazanji)

Masyarakat Bugis di benua etam Kaltim masih sangat kental dengan tradisi membaca *barazanji*, sebuah kitab yang ditulis oleh Abu Ja'far al-Barazanji, yang memuat kisah sejarah Nabi Muhammad saw mulai sejarah keturunannya sampai wafatnya dan termasuk adalah akhlak Nabi. Tradisi ini –seperti halnya tradisi *mabbaca-baca-* hampir

⁴⁵Membakar kemenyang pada saat *acara ma' baca-baca* dalam tradisi masyarakat Bugis memiliki makna sosiologis, yaitu di mana dulu nilai kebersamaan orang Bugis sangat tinggi, sehingga ketika ada acara tanpa diundangpun mereka datang. Dalam konteks bakar dupa dalam *acara ma' baca-baca* bau wangi kemenyang tersebar sampai ke tetanmgga, sehingga ketika mereka mencium bau wangi dupa menelusuri sumber bau dupa tersebut dan kemudian mereka berdatangan ke tempat tersebut karena menjadi keyakinan mereka bahwa katika ada bau wangi kemenyang di suatu rumah, maka pasti ada *acara ma' baca-baca* dan kemudian makan-makan.

⁴⁶Penulis sendiri sebagai bagian dari suku Bugis, ketika mendapatkan keberhasilan terhadap apa yang dilakukan selalu mengadakan *acara ma' baca-baca*, misalnya ketika lulus atau selesai studi, diterima menjadi pegawai dan lain-lainnya.

semua moment penting dalam kehidupan social masyarakat Bugis, mulai acara pernikahan, akikahan (kelahiran anak), *menre bola baru* (menempati rumah baru), sampai peringatan maulid Nabi saw.

Bahkan pada saat menunaikan ibadah haji sebagian masyarakat Bugis di Kaltim ketika menunaikan ibadah haji, pihak keluarga melaksanakan acara *mabbarazanji* tiap malam Jumat setelah shalat Magrib atau Isya dan peganan makanan yang biasanya harus ada adalah *kue onde-onde* dan *afang*. Di samping itu pula juga biasanya sebagian masyarakat Bugis mengikuti tradisi masyarakat Banjar yaitu dengan melakukan shalat hajat secara berjama'ah tiap malam Jum'at, namun tetap melaksanakan *mabbarazanji*.

Acara ini bertujuan untuk mewujudkan rasa cinta kepada Rasulullah dengan membacakan riwayat beliau, mulai keturunan, sifat dan akhlak, sampai wafatnya, sebagai contoh tauldan bagi kita umat Islam. Sementara aspek sosiologis, tradisi ini sebagai perekat antar keluarga dan masyarakat untuk menjalin silaturahmi serta mewujudkan solidaritas social dengan berbagi makanan kepada para tamu dan undangan yang hadir.

3. Acara Mappabbo'tting (Acara Pernikahan)

Ma'pabbotting (acara pernikahan) dalam tradisi orang Bugis merupakan acara yang terpanjang dibandingkan dengan suku-suku lainnya yang ada Indonesia, karena acara ini bagi orang Bugis bukan hanya sekedar melepaskan beban dari hukum agama dan hukum negara tetapi juga tidak lepas dari adat istiadat yang masih dipegang oleh masyarakat Bugis, yaitu dengan istilah *siri'*.

Dalam falsafah orang Bugis konsep *siri'* dijelaskan bahwa *siri* itu adalah suatu hal yang harus dijunjung tinggi karena berkaitan dengan martabat atau harga diri seseorang. Dalam ungkapan orang

Bugis “*nerekko siri’ naranreng tenritenrengi nariewa*” (kalau harga diri yang disinggung tanpa menggunakan tanggapanpun dilawan).⁴⁷

Itulah sebabnya bagi orang Bugis adat (*ade’*) adalah suatu hal yang sangat sacral dan menjadi unsur utama di dalam kehidupan sehari-harinya yang kemudian di kenal dengan istilah *pangadereng*. Oleh karenanya, tradisi orang Bugis di dalam acara pernikahan akan dilaksanakan melewati beberapa tahap. Di antaranya adalah :

1. *Mappese-pese’* (mencari informasi)

Langkah pertama yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk mencari pasangan adalah melakukan penjajakan atau mencari informasi (*mappese-pese’*). Istilah lain yang sering juga adalah *mammanu-manu*, makna secara leterlik adalah burung terbang ke sana kemari untuk mencari sesuatu. Jadi ibaratkan utusan pihak laki-laki seperti burung yang terbang ke sana kemari untuk mencari informasi tentang calon pasangan yang cocok bagi si laki-laki. Pada umumnya proses ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi antara pihak laki-laki dengan pihak wanita untuk melakukan penjajakan dengan berbagai hal yang terkait dengan si wanita yang akan mau dilamar, yaitu mengenai statusnya apakah masih gadis atau janda? Apakah belum ada yang meminang sebelumnya (*ipasitaro*)? Apakah sang wanita sudah siap nikah atau belum? Dan yang tak kalah pentingnya adalah akhlak dan keturunannya (*salompena*)?

2. *Madduta/massuro* (meminang)

Setelah melakukan usaha *mappese-pese* biasanya pihak wanita mengutus salah seorang yang dituakan atau mengirim berita bahwa kepada pihak laki-laki, pihak wanita meminta kedatangannya untuk memperjelas rencana awalnya (untuk

⁴⁷A. Hasan Machmud, *Silasa-Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*, Jakarta: Bhakti Centra Baru, 1994, h. 46.

melamar), maka pihak laki-laki mempersiapkan untuk proses selanjutnya yaitu *massuro/madduta*.⁴⁸

Madduta adalah suatu proses musyawarah antara keluarga besar kedua belah pihak (pihak wanita dan laki-laki) untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan acara pernikahan, di antaranya adalah uang naik/uang belanja (*dui menre/dui balanca*), *sompa* (mahar), waktu pelaksanaan pernikahan (*tanre essiona*), dan lain-lainnya.

Pada umumnya pada dalam proses *madduta* atau *massuro* (meminang) dilakukan dengan asas musyawarah dan biasanya ini juga dilakukan pra-pembicaraan pada saat *mammanu-manu*, sehingga pada saat acara *madduta* tidak lagi bolak balik pembicaraan, apakah diterima atau tidak. Namun, biasanya pada prosesi *madduta* ini yang sering menghabiskan waktu dalam pembahasan adalah mengenai uang naik (*dui menreE*). Disinilah biasanya sengit tawar menawar antara pihak laki-laki dan pihak wanita. Apalagi menjadi pengetahuan umum masyarakat Indoensia bahwa orang Bugis adalah suku yang paling tinggi di dalam menentukan uang belanja dalam pelamaran pernikahan.

Prosesi selanjutnya adalah *mappettu ada* (menyampaikan pesan) atau *mappasiarekeng* (saling mengikat dengan kuat), yaitu suatu acara untuk memutuskan dan sekaligus meresmikan segala hasil pembicaraan pada saat *madduta* tentang hal-hal yang harus dipersiapkan pada saat acara pernikahan nanti, misalnya besaran uang belanja (*dui menre/uang panaik*), mahar (*sompa*), mas kawin (berupa emas satu stel), beras, *leko'* (barang-barang yang akan

⁴⁸Istilah *madduta* dalam bahasa Bugis bisa jadi kata ini diambil dari kata 'Duta' yang berarti utusan, karena ketika prosesi ini biasanya pihak-pihak laki-laki yang mau dilamaran menunjuk juru bicara atau juru runding yang akan menjadi penyampai pesan dari orang tua laki-laki.

dibawa pihak laki-laki pada saat pengantaran pengantin ke rumah pihak wanita, misalnya pakain dalam wanita, perlengkapan shalat, perlengkapan mandi dan lain-lain, bahkan membawa kue-kue khas Bugis).

Pada prosesi ini biasanya pihak laki-laki mengundang beberapa orang dari keluarga dekat, tetangga dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya untuk ikut hadir di dalam acara. Acara ini ditunjuklah juru bicara dari kedua belah pihak yang akan nantinya menjadi pembicara dalam acara *mappettu ada*, sehingga terjadilah sebuah dialog yang kadang-kadang saling berpantun dengan menggunakan bahasa Bahasa dengan istilah *ada-ada sulesana*.

Dalam konteks sekarang ini –khususnya masyarakat Bugis di perantauan- pada acara ini hampir sudah tidak ada lagi kendala, karena pada umumnya sudah diputuskan sejak dari awal melamar. Jadi pada saat acara *mappettu ada* hanya sebagai stempel saja.

3. *Ma'ttampa*

Setelah ditentukan waktu pernikahan bagi masyarakat Bugis mengundang sanak keluarga, sahabat, (baik yang dekat maupun yang jauh) dan kolega adalah suatu keharusan karena pernikahan ini adalah suatu yang sacral. Oleh karena itu, mengundang (*mattampa*) adalah merupakan suatu prosesi yang harus diperhatikan. Apalagi yang mau diundang adalah orang-orang penting.

Dalam tradisi *mattampa* bagi masyarakat Bugis ada dua bentuk, yaitu: *mattampa* secara lisan dan secara tertulis (undangan). Undangan dalam bentuk lisan biasanya orang yang datang mengundang menggunakan baju adat Bugis (*baju bodo*) dan sarung sutra untuk pakaian perempuan baju jas tutup, sarung sutra, dan sonkok *recca* (*songko' to Bone*) untuk laki-laki. Untuk model ini biasanya dilakukan untuk mengundang orang-orang penting,

misalnya pejabat, keturunan bangsawan, pemuka agama. Penggunaan pakaian ini merupakan bentuk penghormatan kepada yang akan diundang. Sementara bentuk tertulis (undangan) orang yang akan membawa undangan paling tidak berpasangan laki-laki dan perempuan dan juga menggunakan pakaian seperti di atas.

4. *Mendirikan sarapo/baruga*

Sebelum acara pernikahan, pihak keluarga pengantin mempersiapkan tempat dalam menyambut para tamu yang datang dengan mendirikan *sarapo* yaitu bangunan tambahan yang didirikan di samping kiri dan kanan, bahkan depan rumah. Karena rumah masyarakat Bugis dengan model panggung. Sementara *baruga* adalah bangunan tambahan yang didirikan di depan rumah, yang biasanya hanya mendirikan tiang dipekarangan rumah atau tengah jalan dengan diberi dinding yang terbuat dari anyaman bambo yang disebut dengan "*lawasoji*" dan di atasnya dihgantung janur kuning.

Namun perkembangan zaman *sarapo* dan *baruga* yang terbuat dari anyaman bambu bergeser dengan digantikan dengan besi tetapi tetap berbentuk seperti *lawasoji* dan janur kuning digantikan oleh kain yang sudah diberi hiasan-hiasan manik-manik.

5. *Prosesi Pernikahan*

a. *Mappanre Temme*

Sebelum memasuki acara mappaci, terlebih dilakukan acara khatam al-Quran dan pembacaan barzanji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya dilaksanakan pada sore hari atau sesudah shalat ashar dan dipimpin oleh seorang imam. Setelah itu, dilanjutkan acara makan bersama dan sebelum pulang, para pembaca barzanji dihadahi kaddo, yaitu

nasi ketan berwarna kuning yang dibungkus dengan daun pisang sebagai oleh-oleh untuk keluarga di rumah.

b. Mappacci

Pada malam menjelang hari H perkawinan, kedua mempelai melakukan kegiatan mappaci atau tudampenni di rumah masing-masing. Acara ini dihadiri oleh kerabat, orang-orang terhormat, dan para tetangga.

Kata *mappaci* berasal dari kata *pacci*, yaitu daun pacar. Pacci dalam kata bahasa Bugis berarti bersih atau suci sedangkan *tudampenni* secara harfiah berarti duduk malam. Dengan demikian, *mappacci* dapat diartikan mensucikan diri pada malam menjelang hari-H perkawinan. Dikatakan dalam ungkapan ungkapan orang Bugis: Acara mappacci dimulai dengan penjemputan (*padduppa*) mempelai untuk dipersilakan duduk di pelaminan. Acara penjemputan biasanya disampaikan oleh juru bicara.

Setelah mempelai pengantin duduk di pelaminan berbagai perlengkapan disiapkan di depannya dengan cara disusun dari bawah ke atas yaitu satu buah bantal sebagai simbol *mappakalebbi* (penghormatan), tujuh lembar sarung sutera sebagai simbol harga diri, selembur pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan, tujuh sampai sembilan daun angka sebagai simbol *minasa* (harapan), sepiring *wenno* (padi yang disangrai hingga mengembang) sebagai simbol berkembang dengan baik, sebatang lilin yang dinyalakan sebagai simbol penerangan, daun pacar yang telah dihaluskan sebagai simbol kebersihan atau kesucian, dan *bekkeng* (tempat *pacci* yang terbuat dari logam) sebagai simbol penyatuan dua insan.

c. Marola

Marola atau *mapparola* adalah kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pengantin wanita diantar oleh iring-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah mempelai pria, mereka langsung disambut oleh seksi *padduppa* (penyambut) untuk kemudian dibawa ke pelaminan.

Kedua orang tua mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah *paddupa* berupa perhiasan, pakaian, dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan. Biasanya, beberapa kerabat dekat turut memberikan hadiah berupa cincin atau kain sutera kepada mempelai wanita, kemudian disusul oleh tamu undangan memberikan *passolo* (kado).

Selanjutnya, upacara *mapparola* ditutup dengan perjamuan kepada rombongan mempelai wanita dan para tamu undangan. Mereka disuguhi berbagai macam hidangan makanan dan kue-kue tradisional Bugis. Usai acara perjamuan, kedua mempelai bersama rombongannya *massimang* (mohon diri) kepada kedua orang tua mempelai pria untuk kembali ke rumah mempelai wanita.

BAB III
MAPPATEMME AQORANG DALAM RITUAL MATTAMPUNG
MASYARAKAT BUGIS

A. Tradisi *Mappamme Aqorang* ; Sebuah Deskripsi Singkat

1. Pengertian *Mappatemme Aqorang*)

Kata *Mappatemme' Aqorang* adalah dua suku kata '*mappatemme*' dan *aqorang*. Kata '*Mappatemme*' berasal dari kata '*temme*' yang bermakna 'khatam atau tamat', kemudian kata ini diberi imbuhan kata '*mappa*' sehingga kata '*temme*' menjadi kata kerja yang bermakna melakukan kegiatan khataman al-Qur'an. Kata "*mappatemme*" di dalam bahasa Arab berarti "*khatam*" yang bermakna "menstempel, menyegel, menyelesaikan, membaca seluruhnya sampai tamat".⁴⁹Sementara kata '*aqorang*' sebuah istilah dalam bahasa Bugis yang diambil dari kata '*Al-Qur'an*'. Di dalam literatur ulumul Qur'an menjelaskan bahwa "*al-Qur'an*" adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril, baik lafaz maupun maknanya; yang menjadi ibadah dengan membacanya, diriwayatkan secara mutawatir; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.⁵⁰

Jadi *Mappatemme Aqorang* adalah sebuah istilah di dalam tradisi masyarakat Bugis yang telah melakukan pembacaan al-Qur'an hingga tamat 30 juz, baik yang membaca dengan tujuan tertentu, misalnya dalam acara kematian, maupun dalam kegiatan setelah belajar membaca al-Qur'an sampai selesai.

⁴⁹Ahmad Warson Munawwar, *Kamus al-Munawwar; Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi II, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, 322.

⁵⁰Shubhi al-Shalih, *Mabahitz fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: dar al'Ilm li al-Malayin, 1977, h. 18.

Terakhir ini sering juga disebut dengan acara *Mappanre Temme Aqorang*.⁵¹ Tradisi ini diadakan setelah anak menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz dengan menghadirkan berbagai makanan dengan perjamuan.⁵²

Namun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis pada saat meninggalnya seseorang sebelum dimakamkan dan pada saat acara puncak peringatan hari kematian yang disebut dengan istilah "*mattampung*".

2. Sejarah Tradisi *Mappatemme Aqorang*

Awal munculnya tradisi ini –sebenarnya secara pasti tidak diketahui awal mulanya. Namun, bisa diduga bahwa tradisi ini dimulai pada saat adanya islamisasi di tanah Bugis pada abad ke-17, yaitu saat kerajaan Tallo-Gowa mendeklarasikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan, tepatnya pada tanggal 22 September 1607. Pada saat itu kerajaan Gowa adalah pusat islamisasi, sehingga Kerajaan Gowa yang menyebarkan Islam ke kerajaan-kerajaan yang lainnya dengan mengirim utusan-utusan ke kerajaan tetangga di Sulawesi Selatan.⁵³

Keberadaan Islam di tanah Bugis-Makassar yang semakin meluas penyebarannya, sehingga menyebabkan pihak kerajaan membentuk sebuah lembaga khusus yang menangani bidang keagamaan, termasuk pengajaran kitab suci al-Qur'an kepada umat Islam, yang kemudian disebut dengan istilah "*parewa syara*" (lembaga syara').⁵⁴ *Parewa syara'* ini bertugas untuk melakukan pembimbingan kepada masyarakat termasuk mengajarkan anak-anak dan masyarakat membaca al-

⁵¹Tradisi *mappanre temme' Aqorang* dalam tradisi Bugis ini, sudah mulai bergeser dengan munculnya berbagai metode pembelajaran al-Qur'an, sehingga tradisi ini digantikan dengan istilah wisudah santri

⁵²Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan*, Cet. I, Makassar: BPNST Makassar, 2007, h. 274.

⁵³Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa raja Tallo-Gowa I Malingkae Daeng Manyonri sebagai raja yang pertama menerima Islam secara resmi dari pihak kerajaan yang diberi nama Sultan Abdullah Awwalul Islam, kemudian digelar dengan Sultan Alauddin. Lihat A. Rasydiana, (ed.), *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, Makassar IAIN Alauddin, 1982, h. 22. Lihat pula Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Cetr. I, Makassar: Lamacca Press, 2003, h. 79.

⁵⁴Lembaga ini kurang lebih sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di bawah naungan pemerintah Indonesia yang mengurus bidang keagamaan.

Qur'an. Setelah selesai mereka membaca al-Qur'an 30 juz, maka muncul sebuah gagasan baru hingga menjadi suatu tradisi yang bernama tradisi *Mappanre Temme'* sebagai apresiasi terhadap seorang anak yang telah khatam mengaji atau membaca 30 juz Al-Qur'an.

Tradisi ini pada awalnya hanya terbatas pada pihak kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, lahirnya tradisi ini dimulai dari anak-anak yang telah khatam mengaji pada gurunya (*parewa syara'*) anak tersebut memberi makan (*mappanre temme'*) kepada guru dan kerabat terdekat. Lambat laun tradisi yang semulanya hanya sebatas acara biasa. Namun kemudian acara dikemas dengan berbagai tradisi dan adat yang berkembang di masyarakat Bugis, sehingga terjadilah sebuah akulturasi antara Islam dan budaya lokal Bugis. Karena begitu kuatnya keyakinan dengan tradisi ini sehingga masyarakat Bugis menganggap bahwa jika seorang anak belum melaksanakan tradisi ini, maka anak tersebut belum dianggap khatam dan masih menjadi tanggung jawab guru ngajinya.

Tradisi membaca atau belajar membaca al-Qur'an bagi masyarakat Bugis sebelum porsesi acara *mappanre temme* ada proses yang harus dilalui oleh seseorang *ana' mangaji* (murid) sampai kepada acara ritual ini adalah mengaji al-Qur'an (*akorang*-Bugis) dengan proses *mappangolo mangaji* (proses awal belajar membaca al-Qur'an) dan *tradisi macera'aqorang*.

Tradisi *mappangolo mangaji* adalah sebuah proses awal yang dilakukan oleh orang tua sang murid dengan membawa anaknya ke guru *mangaji* (guru ngaji) untuk memulai belajar mengaji. Biasanya tradisi ini, pihak orang tua membawa beberapa perlengkapan ritual yaitu kelapa tua (*kaluku cowa*), gula merah (*golla cella*), beras/nasi ketan (*sokko'*), potongan kayu manis (*aju cening*), jarum dan benang (*pitte*) sebagai *sennu-sennureng*.⁵⁵

⁵⁵*Sennu-sennureng* adalah ekspresi yang berangkat dari rasa pengharapan dan optimisme pada sebuah niat untuk melakukan aktivitas. Momennya bisa apa saja, karena namanya pengharapan maka siapapun berhak untuk mengekspresikan. Dalam bahasa arab diistilahkan dengan istilah *al-tafa'ul* (التفاؤل). Dalam dunia tarekat dikenal istilah *washilah* (*sarana*).

Tahapan metode pengajian ala Bugis adalah: **Pertama**, *makkalefu*, yaitu pengenalan huruf hijaiyah serta cara penyebutannya. Umumnya pembelajaran mengaji ini dilaksanakan di rumah guru ngaji tanpa ada kesepakatan imbalan gaji atau pembayaran alias gratis. Namun, biasanya pihak murid dengan suka rela membantu gurunya sebelum memulai pembelajaran, misalnya membersihkan rumah (menyapu), mengangkat air ke dalam rumah gurunya.

Kedua, “*mangeja ala Bugis*” (mengeja huruf hijaiyah), kemudian merangkai huruf dengan huruf sehingga terbentuk satu kesatuan kata. Biasanya pada proses ini demi memperlancar bacaan sebelum memulai lagi mengaji sang anak harus mengulang lebih dahulu bacaan yang sudah dibaca. Sebagai contoh model mengeja dalam bahasa Bugis :

Contoh Ejaan Bahasa Bugis	Contoh Lafaz Ayat : الحمد لله رب العلمين
<i>Alefu riasenna mpuno lam (al)</i>	أل
<i>Ha riasenna mpuno mim (ham)</i>	حم
<i>Daleng dafengna du</i>	د د
<i>Lameng riawana li</i>	ل ل
<i>Lame saddu lefana laa</i>	لا لا
<i>Ha riawani hi</i>	ه ه
<i>Ra yasenna ra</i>	ر ر
<i>Ba saddu mfuno lam</i>	ب ب
<i>'ain lefana 'a</i>	ا ا
<i>Lameng riasenna la</i>	ل ل
<i>Mim mpuno ya mii</i>	م م
<i>Nun riasenna na</i>	ن ن

Ketiga, *mabbaca lalo*, yaitu suatu metode belajar al-Qur'an dengan membaca satu hingga empat ayat dalam juz 'Amma tanpa mengeja lagi. Biasanya

anak-anak kalau sampai tahap ini sudah diketahui cara pembacaan ayat tanpa dituntun (*dilalengeng*) oleh gurunya dan tahap ini disebut *maddupa*. Tahap ini pada umumnya anak-anak yang sudah menamatkan bacaan juz ‘Amma (*Akorang Beccu*) kemudian pindah ke al-Qur’an Besar (*Akorang Loppo*).⁵⁶

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan di atas di sinilah pada umumnya masyarakat Bugis mengadakan acara *mappanre temme* dan *maccera*⁵⁷. Anak-anak yang sudah khatamkan semua, baik al-Qur’an kecil maupun al-Qur’an besar mereka ikut mengaji lagi dengan mempelajari tata cara membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dengan istilah *mattajawi*’ (belajar tajwid), bahkan sekalian *mallagu* (melafazkan/membaca al-Qur’an dengan suara merdu).

B. Model Khataman al-Qur’an pada Masyarakat Bugis

Khataman atau *tadarrusan* al-Qur’an bagi masyarakat Islam adalah istilah yang sangat populer. Khataman al-Qur’an adalah suatu kegiatan dengan melalui dengan membaca al-Qur’an yang diawali dengan surah al-Fatihah sampai surah al-Nas (sesuai dengan susunan mushaf Utsmani).

Kegiatan ini sudah turun temurun sejak masa Raasulullah saw. hingga saat ini. Bahkan para sahabat memiliki kebiasaan khatamkan al-Qur’an dalam jangka waktu tertentu. Ada yang khatamkan al-Qur’an dalam satu hari ada pula dengan waktu seminggu dan lain-lainnya sesuai dengan kemampuannya.

⁵⁶Dalam pengajaran al-Qur’an bagi masyarakat Bugis-Makassar bahwa al-Qur’an itu terbagi dua, yaitu ada al-Qur’an kecil (*akorang biccu-Bugis/caddi-makassar*) yang terdiri atas surat-surat pendek pada juz ‘Amma. Dan ada juga al-Qur’an besar (*akorang loppo-Bugis/loppo-Makassar*), yang di mulai Juz 1 – Juz 29.

⁵⁷Kata *maccera*’ berasal dari kata “*cera*” dalam bahasa Makassar yang berarti “darah” kemudian ditambahkan kata “*ma*” sehingga menjadi kata kerja yang bermakna “*mappaddara* (mempersembahkan sesuatu dengan mengeluarkan darah). Jadi makna *Maccera*’ (pengurapan dengan darah) adalah suatu ritual –dalam tradisi Bugis- dengan menyembelih atau meneteskan darah binatang untuk persembahan kepada yang sacral. Misalnya *meccera’ bola*, yaitu dengan mempersembahkan makanan dengan memotong ayam atau sapi atas selesainya membangun rumah baru untuk ditempati. Tradisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan atau memasukkan energi vital (*sumange*’). C. Pelras, *Manusia Bugis*, terjemahan dari *The Bugis*, diterjemahkan oleh Abdul Rahma Abu dkk., Jakarta: Nalar, 2006, h. 223.

Bagi masyarakat Islam Indonesia tradisi khataman al-Qur'an, di samping sebagai motif ibadah seperti yang dilakukan oleh Nabi saw dan para sahabat serta ulama-ulama tetapi juga dengan tujuan tertentu yang dikemas dengan tradisi atau adat seperti halnya dengan tradisi *mappanre temme* pada masyarakat Bugis. Di antara model khataman al-Qur'an di kalangan masyarakat Bugis:

1. *Khataman sebagai Amalan Ibadah*

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* sehingga menjadi keyakinan bagi umat Islam bahwa membaca al-Qur'an sebagai bagian dari pada ibadah yang berimplikasi kepada pahala bagi yang membacanya. Di samping itu bahwa dengan membaca al-Qur'an bisa mendapatkan rahmat Allah, sebagaimana disebutkan Qs. Al-'Araf [17]: 204 "*Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka simaklah baik-baik dan diamlah semoga engkau mendapatkan rahmat*". Demikian pula dengan membaca al-Qur'an bisa mendatangkan ketenangan bathin, Qs. Al-Ra'ad [13]: 28 "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram*".

Beberapa hadis Rasulullah saw menyebutkan fadilah dan keutamaan membaca al-Qur'an, di antaranya :

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ⁵⁸

Artinya; "*Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya*"

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها....⁵⁹

⁵⁸Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*, No. Hadis 1337

Artinya; “Barangsiapa membaca satu huruf saja dari alquran, maka baginya satu pahala. Dan satu pahala itu diganjar sepuluh kali lipat...”

Dalil-dalil di atas memberi motivasi bagi umat Islam untuk senantiasa membaca dan men-*tadabburi* al-Qur’an. Amalan ini dilakukan oleh umumnya umat Islam dan khususnya dilakukan pada saat masuknya bulan suci ramadhan, mereka berlomba-lomba membaca dan mengkhatamkan al-Qur’an, baik secara berkelompok maupun secara individu. Untuk masyarakat Bugis pada umumnya mengkhatamkan al-Qur’an secara individu atau masing-masing di rumahnya. Khatamannya bisa berkali-kali tergantung kemampuan dan kesempatan yang dimiliki.

2. *Khataman al-Qur’an dalam Acara Pernikahan*

Masyarakat Bugis menjadikan al-Qur’an sebagai kitab suci dan sebagai pedoman hidupnya, tidak hanya sekedar dibaca kemudian dipahami maknanya, tetapi juga dijadikan sebagai sikap bagaimana al-Qur’an itu menjadi sesuatu yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai pembacaan. Menurut Sam D. Grill bahwa al-Qur’an di samping sebagai sisi *informatif* tetapi juga sebagai sisi *performatif*.⁶⁰

Salah satu model fungsi *performatif* al-Qur’an adalah pembacaan al-Qur’an yang dilakukan oleh masyarakat Bugis sejak awal kedatangan Islam hingga saat ini, yang salah satunya adalah acara tradisi *mappanre*

⁵⁹Al-Imam al-Hafizd Zakiy al-Din ‘Abd ‘Azdim bin ‘Abd al-Qawy al-Munziriy, *Al-Targib wa al-Tarhib*, Jilid 2, Dar al-Fikr, tth. h. 342

⁶⁰Fungsi *Informatif* al-Qur’an adalah interaksi manusia dengan al-qur’an dengan menggali hukum-hukum, ketauhidan dan motivasi beribadah, yang kemudian menghasilkan karya-karya tafsir dan kajian al-Qur’an yang lainnya. Sementara sisi fungsi *performatif* adalah interkasi manusia dengan al-Qur’an dari segi performasi (praktek) manusai yang mengasilkan tradisi atau budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya berbeda. Sam D Grill, “Nonliterer Tradition and Holy Bookk” dalam buku “*The Holy Book in Comvarative Perspektive* (Colombia: University of South Carolina Press, 1985.

temme (khataman al-Qur'an) pada saat acara pernikahan di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, baik dari pihak laki-laki maupun mempelai wanita.

Tradisi ini sebenarnya pada awalnya tradisi yang berdiri sendiri, yang diperuntukkan bagi anak yang baru selesai menyelesaikan belajar membaca al-Qur'an 30 juz, namun dalam perkembangannya acara khataman al-Qur'an ini dilaksanakan pada saat acara pernikahan sang pengantin. Biasanya acara khataman ini juga dirangkaikan dengan acara *mappaci* (memberi celak pada jari jemari sang pengantin).

Dalam acara ini tidak semua 30 juz al-Qur'an dibacakan tetapi hanya sebuah istilah pembacaan kepada anak-anak atau calon pengantin yang sudah menyelesaikan bacaan al-Qur'an pada saat masih belajar membaca al-Qur'an hingga tamat. Prosesi ritual ini diawali dengan membaca surat al-Fatihah kemudian dilanjutkan pembacaan surat al-Dhuha hingga surat al-Nas, lalu disambung surat al-Baqarah sampai ayat 5. Disela-sela bacaan tiap surah dibaca *La ilah illa Allah wa Allah Akbar* dan sementara pihak orang tua atau sesepuh anak yang khataman melemparkan biji-biji beras di atas kepala sang anak sambil membaca doa.

Mappanre temme bagi masyarakat Bugis adalah sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan sebagai sebuah penghormatan dan pengahraan terhadap prestasi sang anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an secara sempurna, sehingga perlu dilakukan sebuah ritual khusus. Biasanya prosesi tradisi ini penuh makna dan simbol yang terkandung di dalamnya, mulia pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam ritual acara ini, misalnya bantal sebagai alas di mana al-Qur'an di atas bantal. Simbol ini memberi makna penghargaan dan penghormatan (*sipakatau-sipakalebbe*), karena bantal sebagai alas kepala pada saat tidur.

3. *Mappatemme Aqorang* dalam Acara *Mattampung* atau Orang Meninggal

Sejarah awal munculnya tradisi *mappatemme aqorang* dalam tradisi *mattampung* (khataman al-Qur'an) bagi masyarakat Bugis tidak didapatkan informasi yang valid kapan tradisi ini muncul pada masyarakat Bugis. Namun, tradisi pembacaan mantra-mantra pada saat acara kematian bagi masyarakat Bugis sebelum datangnya Islam sudah ada jauh sebelum datangnya Islam, sebagai akibat dari islamisasi dan pertemuan antara budaya Bugis dengan Islam, sehingga terjadi akulturasi.

Pada umumnya masyarakat Bugis-Makassar telah mengenal suatu kepercayaan sebelum mengenal datangnya Islam. Kepercayaan itu disebut dengan istilah *attoriolong*.⁶¹ Di antara beberapa bentuk *attoriolong* yang masih ada sampai sekarang adalah *mappanre galung* (memberi makan sawah/tanah), *maccera' tasi'* (memberi korban kepada laut), *mattampung* (peringatan hari kematian dengan menghidangkan makanan) dan lain-lain.⁶²

Dalam buku *The Rites of Passage*, menyebutkan bahwa masyarakat memiliki tradisi/ritus unik terkait dengan daur hidup mereka, mulai dari lahir, kanak-kanak, remaja, nikah hingga kematian.⁶³ Demikiah halnya dengan masyarakat Bugis bahwa ritual kematian adalah termasuk sesuatu yang unik. Tradisi ini dilakukan karena

⁶¹*Attoriolong* berasal dari kata 'torio' bermakna orang terdahulu, jadi *attoriolong* adalah sebagai kisah orang-orang terdahulu dan juga merupakan kronik Bugis yang disebut *lontara attoriolong*, isinya memuat cerita-cerita sejarah. *Attoriolong*; Portal sejarah dan Budaya Kab. Barru. Dikases pada tanggal 28 Mei 2022. <https://attoriolong.com/>

⁶²Mustaqim Pabbaja, "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar" dalam "*Jurnal al-Ulum*" Vol. 12, No. 2 Desember 2012, h. 398.

⁶³Van Gennep, *The Rites of Passage*, London: Pimnguins, 1977, h. 21. Lihat pula Suwoto dkk., "Tradisi Kematian Wong Islam Jawa, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 15, No. 2 Juli-Desember 2014.

didasarkan landasan argumentasi, baik secara sosiologis maupun secara normatif.

Tradisi khataman al-Qur'an (*mappatemme aqorang*) berbeda dengan tradisi *mappanre temme aqorang* pada saat acara *mappacci*, dalam tradisi ini al-Qur'an dibaca secara keseluruhan 30 juz pada saat ada keluarga yang meninggal yang biasanya dilaksanakan pada dua waktu, yaitu *pertama*, saat seseorang baru meninggal, pihak keluarga memulai membacakan al-Qur'an yang dilaksanakan oleh guru atau ustaz, kerabat keluarga atau orang tua yang pintar mengaji.

Pada saat memulai pembacaan al-Qur'an diawali dulu dengan istilah *mattimpa aqorang* (membuka al-Qur'an) yang dilakukan oleh *parewa syara'* dengan mengawali membaca surat al-fatihah hingga beberapa halaman surah al-Baqarah. Pada malam harinya dilanjutkan oleh keluarga dan tetangga-tetangga yang memiliki bacaan yang bagus atau mengundang anak-anak santri hingga malam ketiga (*wenni tellunna*).

Dalam prosesi pembacaan al-Qur'an pada malam-malam berikutnya oleh masyarakat Bugis menyebutnya dengan istilah "*bilang penni*" (perhitungan malam) dari hari kematian. Pembacaan al-Qur'an diadakan pada malam harinya setelah shalat magrib atau shalat isya dan kemudian dilanjutkan acara *ta'ziah* berupa ceramah agama tentang kematian, yang disampaikan oleh para ustaz selama tiga malam berturut-turut. Pada siang harinya (hari ke-3) diadakan sebuah ritual *mabbaca doang nanre telluna* (baca doa hari ketiga) dengan menghadirkan beberapa makanan berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mendoakan si mayit agar dilapangkan dalam kubur dan bagi keluarga yang ditinggal agar diberi kesabaran dan keselamatan.

C. Sejarah Tradisi *Mattampung*

Kata *mattampung* berasal daripada kata “*tampung*” yang berarti (batu nisan) pada onggokan tanah kuburan atau kuburan atau mengganti atau memperbaiki, yaitu di mana pada awalnya tanda kuburan yang baru ditandai dengan batu atau kayu, kemudian pada hari acara *mattampung* ganti dengan batu nisan yang baru sehingga tampak lebih indah.⁶⁴

Mengenai sejarah awal munculnya ritual *mattampung* tidak diketahui secara pasti, seperti halnya dengan tradisi selamat *nytaus nyewu* (seratus atau seribu hari) di tanah Jawa setelah kematian seseorang. Yang jelas bahwa ritual ini sudah ada sebelum datangnya Islam. Namun dalam perkembangannya ketika Islam datang, maka terjadi suatu dailektika dan akulturasi dengan budaya lokal. Kedatangan Islam di tanah Bugis-Makassar tidak lepas dari budaya lokal, sehingga para pendakwah Islam melakukan dialog antara budaya Bugis-Makassar dengan ajaran Islam. Menurut Abu Hamid, tradisi keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis-Makassar paling tidak ada dua azas, yaitu: 1) kepercayaan lama yang bersumber dari tradisi keagamaan nenek moyang, dan 2) kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam. Kedua azas ini berbaur dalam praktek ritual dan upacara.⁶⁵

Keperayaan masyarakat Bugis-Makassar jauh sebelum Islam datang adalah kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Animisme adalah sebuah kepercayaan tentang realitas jiwa atau roh, sehingga jika seseorang meninggal dunia dan selanjutnya bisa berpindah atau menempati makhluk-makhluk ataupun benda-benda material. Karena itu, agar roh atau jiwa tidak akan mengganggu, maka perlu dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau

⁶⁴In Parminsih, “Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur’an; Studi Desa Barugae Kab. Bone Sul-Sel”, dalam “*Jurnal Pappasang*” Vol. 3, No. 2 Desember 2021, h. 68.

⁶⁵Abu Hamid, *Sykeh Yusuf al-Makassari; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, h. 47

benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis.⁶⁶ Dari sini kemudian, masyarakat Bugis melakukan berbagai ritual penyembahan dengan istilah *attoriolong* (agama leleuhur).

Menurut paham animisme bahwa arwah leluhur mempunyai struktur sosial sebagaimana halnya manusia di dunia, mulai dari yang terendah sampai kepada yang tertinggi. Arwah yang menempati lapisan yang paling tinggi dinamakan dengan dewa.⁶⁷ Karena dewa-dewa ini mempunyai tempat untuk beresemayam dan dewa-dewa ini berada di suatu tempat bilamana ada upacara atau persajian, seperti upacara tolak bala, *massorong sokko patanrupa*, *mappanre galung*, *maccera tasi*, *maccera bola*, dan sebagainya termasuk ritual *mappanre tomate* dengan istilah *nanre tellunna*, *nanre pitunna*, *patappulona*,⁶⁸ hingga sampai acara *mattampung* (puncak acara doa selamat kematian seseorang). Dari sini kemudian ritual *mattampung* berakulturasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengisi doa-doa, *tahlilan* dan khataman al-Qur'an hingga saat ini.

Adapun waktu pelaksanaan *mattampung* itu tidak ditentukan waktunya kapan ada waktu dan kesempatan serta kemampuan keluarga untuk mengadakan ritual. Namun, pada umumnya dilaksanakan pada hari ke-40 atau ke 100 harinya, bahkan bisa setahun, jadi waktunya tentatif, apalagi acara ini identik dengan memotong atau menyembelih hewan berupa kambing, sapi atau kerbau (sesuai kemampuan pihak keluarga).

⁶⁶Mustaqim Pabbaja, "Relegiusitas,,", h.401.

⁶⁷Dewa-Dewa menurut kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar, adalah: 1) Dewata Langie. Dewa ini berada di langit yang akan mendatangkan hujan dengan segala manfaatnya. Di samping itu dewa ini juga membawa malapetaka dengan menurunkan kemarau panjang. 2) Dewata Mallinoe. Dewa ini berada di bumi yang menempati tempat-tempat tertentu, misalnya di pohon besar dan lain-lain. Agar supaya masyarakat tidak diganggu, maka dilakukan sesajian dengan meletakkan beberapa telur ayam, pisang, ayam yang sudah dimasak secara utuh (*manu' mellebu*) biasanya diletakkan di atas tempat-tempat keramat. Persajian ini disebut dengan *mattoana to tenrita* (persembahan kepada dewa yang tak terlihat), 3) Dewata Uwae. Dewa ini tinggal di air dengan memberi sesajian berupa makanan dan beberapa sesajian lainnya. Sesajain ini sering disebut dengan *mappano* (membawa turun). Mustaqim Pabbaja, "Relegiusitas,,", h.403-404.

⁶⁸Mustaqim Pabbaja, "Relegiusitas...", h.402.

Penyembelihan hewan tersebut –menurut kepercayaan sebagian masyarakat Bugis- akan menjadi kendaraan bagi orang telah meninggal dunia dan daging yang disajikan pada acara tersebut menjadi sedekah bagi yang telah meninggal.

Adapun Prosesi ritual *mattampung* secara umum adalah :

1. Penentuan waktu acara *mattampung*;
2. Prosesi *madduppa*, yaitu suatu rangkaian prosesi ritual *mattampung* dengan mengundang sanak keluarga. Namun cara ini tidak melalui tulisan berupa undangan tetapi mendatangi satu persatu rumah tetangga. Dan biasanya *madduppa* ini dilaksanakan tiga hari sebelum acara dimulai;
3. Mempersiapkan batu nisan yang baru;
4. Satu hari sebelum acara dilakukan penyembelihan hewan;
5. Malam harinya dilakukan penamatan al-Qur'an (*mappatemme aqorang*);
6. Pada pagi hari H dilakukan penanaman atau penggantian nisan. Namun sebelum keluarga membawa batu nisan biasanya dilakukan ritual *mabbaca-baca* yang dipimpin oleh *sanro* (dukun) atau ustaz.
7. Menjelang siang hari diadakan tahlilan dan pembacaan barazanji
8. Menjamu tamu-tamu yang diundang dengan makanan yang sudah dimasak pada malam hari sebelum ritual *mattampung* termasuk hewan yang sudah disembelih satu hari sebelum acara.

BAB IV

MAKNA TRADISI *MAPPATREMME AQORANG* DALAM RITUAL *MATTAMPUNG* ETNIS BUGIS DI KALTIM

A. Pemahaman Masyarakat Bugis acara *Mappatemme Aqorang* dalam Ritual *Mattampung* dalam Teori Tindakan Sosial Max Weber

1. Teori Tindakan Max Weber

Teori Tindakan Sosial Max Weber Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁶⁹

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. *Kedua*, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*,

⁶⁹Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme hingga Teori Post-Modernisme*, (terj.) Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor, 2003, h. 115

Rasionalitas Instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.

Sementara itu, Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya.” Tindakan afektif, yaitu “Apa boleh buat saya lakukan.” Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya” Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”

2. *Mattampung* dalam Tradisi Bugis

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan Bab III bahwa tradisi ini merupakan sebuah akulturasi Islam dengan budaya lokal Bugis, yaitu sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang orang Bugis sebelum kedatangan Islam di tanah Bugis Sulawesi-Selatan.

Menurut pengakuan Drs. Syukri (umur 65 th.) menjelaskan bahwa:

Iyaro yasengnge mattampung sebenarnya gau pura meddioloni napegau neneta riyolo, jaji idi anak eppona maccuwetoni ripegau, nasaba iyye acara menuuru' riseseta gau makessing deetto na bertentangan sibawa agamae, sibawa iyye jamang-jamangnge tanniato semacam kewajiban, narekko dee ripegau madosaki, nerakko engka maka riseseta (biaya) ripegau tapi narekko degaga uppanna-uppanna engka maka baru dipegau dengan to maggere (immaggi sapi, bembe atau manu), siagi-siagi ulletta, karena ini hanya sebagai tanda penghormatanta/parengngeratta' ri tomateta, sibawa narekko ripegau weddingngi siruntu-runtuki paimeng keluarga pole kampong mabelae, pole jakarta, kalimanta mislanya, nasaba biasa yaro keluarga dee nahadere wettunna mate to mateta nasaba mebelai kampongna, biasa iyyapa nahadere narekko ri tampungngi, makkotaparo balibolata

nenniya sikampongta engka meneng hadere, sehingga terjalin silaturrahim dan mempererat asseddi-seddingetta nasaba wettunna meggereki engka menenggi hadere pada bantuki.⁷⁰

Demikian juga pengakuan Nurdin salah seorang tokoh masyarakat di daerah pesisir Balikpapan Timur tepatnya di kampung Aji Raden-Manggar:

*“Iyaro acaro mattampungnge sebenarnya pada umumnya idi Ogie na anggap I sebagai ademmi sibawa gau attoriolong, nasaba napegaui neneta riolo sibawa napegautoi saisanna to panritata, jadi repegau toni, nasaba seandainya tannia anu makeessing tentu dee napegau saisa to panritae, hanya memeng engka mufa saisanna selessuretta idi Ogie nayakini makkkedae narekko dee napura ritampungng to mateta deeppa ritarimai roh-na ri puangnge sibawa deefa natefu bolana ri kubburue –ini suatu kesalahan-nasaba iyya napagguruakki to panritata makkkedae narekko acara mattampungki sebenarnya yaitu acara mrellaudowangeng lao ri to mateta supaya salamai ri lelung kubburu, riaddampengengngi dosana sibawa iyyaro attampungengngi tanniyato semacam kewajiban, narekko dee refagaui madosaki, narekko narapiwi wettunna, umpamanya esso patappulona yarega sitaunna, magi-magipi engka maka riseseta, iya paro wettu dipegau atau namuwa dee repegau. Makkotoparo masalah maggere, deetto gaga ketentuan mekkedae haruspi Sapi/tedong, atau bembe, namuwa manu bawang jaji mato, nasaba iyyaro anu rigeree hanya sebagai ademmi nasaba narekko to mabbaca-baca degaga rianre dee namalunra (afdhal), nasaba yanaro matu anrewe ribage-bage untuk tentangga dan keluarga, jadi rianggap i sebagai passidekka riniakengngi appalanna lao ri to matewe”*⁷¹

Ketika salah seorang keluarga meninggal, sebelum acara puncak doa selamat ritual *mattampung*, maka beberapa ritual yang dilakukan, mulai saat setelah dikuburkan hingga tiga malam berturut-turut diadakan beberapa kegiatan, misalnya tiap malam acara *mappatemme baca aqorang* hingga malam ke tiga, ini sering disebut *nanre tellunna*, *nanre pitunna*, *nanre patappulona*, dan *nanre sarutunna*. Tradisi ini seperti halnya dengan tradisi masyarakat Jawa dengan istilah selamat dan tradisi ini beberapa tahapan-tahapan, yaitu: 1) *geplag*; selamat setelah penguburan, 2) *nelung dina*;

⁷⁰Wawancara Drs. M. Syukri (pensiunan PNS) tanggal 9 April 2022 di Kab. Bone.

⁷¹Wawancara Nurdin (tokoh masyarakat Aji Raden), tanggal 21 Mei 2022 di Aji Raden-Manggar Balikpapan.

selamatan setelah tiga hari, 3) *mitung dina*; selamatan setelah tujuh hari, 4) *matang puluh*; hari ke-40, 5) *nyatus dina*; setelah 100 hari, 6) *mendak sepisan*; setelah satu tahun, 7) *mendhak pindho*; setelah dua tahun, 8) *nyewu*; setelah seribu hari.⁷² Namun untuk acara khataman al-Qur'an biasanya hanya sampai pada malam ketiga dan yang terakhir pada saat acara *mattampung*. Sementara untuk ritual *mattampung* bagi masyarakat Bugis hanya sekali saja setelah itu tidak ada lagi istilah acara selamatan yang lainnya atau istilah *haul*.

Peneliti mendapat informasi dari Nurdin bahwa “*idi ogie narekko purani rilemee tomatewe wenni pertama mappatemme aqorangki, makkotoro wenni maduwa sampai wenni telluna, bajanna mabbaca-bacani sibawa inanre nenniya beppa2 riasenni nanre tellunna, nanre pitunna, nanre patappulona, sampe nanre seratunna*”⁷³

3. Tradisi *Mappatemme Aqorang*

Tradisi *mappatemme aqorang* ketika ada orang meninggal bagi masyarakat Bugis adalah suatu tradisi yang dilaksanakan pada saat mayat sebelum dikuburkan hingga malam ketiga (*wenni tellunna*) dan biasanya disebut dengan nama “*bilang penni*” (perhitungan malam) dari kematian. Ritual ini diadakan pada malam harinya setelah shalat magrib atau shalat isya sebelum acara *ta'ziah* berupa ceramah agama yang disampaikan oleh para ustaz hingga tiga malam.

⁷²Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu; Impilikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa”, dalam “*Jurnal Lektur Kegamaan*”, Vol. 17, No. 2 , 2019, 435.

⁷³Wawanacara Nurdin (tokoh masyarakat Aji Raden), tanggal 21 Mei 2022 di Aji Raden-Manggar Balikpapan.



Acara *mappetemme Aqorang* dalam acara ritual kematian termasuk acara *mattampung* adalah salah satu prosesi ritual sebelum acara puncak ritual *mattampung* dan biasanya dilaksanakan pada malam harinya sebelum acara *mattampung*. Disebut dengan *mappatemme Aqorang* karena acara itu adalah membaca al-Qur'an 30 juz secara bersama-sama dengan membagi juz perjuz setiap orang atau bisa 2-3 juz/orang tergantung banyaknya orang yang hadir dan ikut membaca al-Qur'an karena tidak semuanya juga yang hadir ikut mengaji.

Menurut pengakuan beberpa responden di antaranya adalah H. Pammu (tokoh masyarakat di Batua Loa Janan Kukar) menjelaskan bahwa;

“acara mappangaji dengan istilah mappatemme aqorang ademmi nasaba mallanre adeetoni idi Ogie narekko engka to mate sibawa ko acara mattampung deena sedding nasokku acarae narekko dee to mappangaji aqorang, biasato tellumpenni mappatemme aqorangki pelekkoii bawang kesempatanna to meloe mabbaca aqorang, nasaba pada umumnya mobbiki pangaji to makessingnge baca aqoranna, biasa anak-anak pesantren atau anak-anak mangaji di masigie yobbi sibawa puwa Imam yang memimping mangaji. Akko purani mangaji mattahleleni nappa to manre, immaggi nanre sibawa beppa-beppa.

Wettu mangaji biasa tasiiswennimi mappatemme aqorang, nasaba bajjanna acara mattampung risellei batu tampungna kobburunna to matewe iyya mabarue. Sebelum ri pammulai mangaji engkato riaseng mattimpa

aqorang untuk pammulai bacai, biasanna pak Imam masjid-e. Adapun tujuan riadakan mappatemme aqorang sebagai washilah doa atau sennu sennureng ko to mateta riniakengngi appalanna, nasaba narekko ko tamangaji engka appalang rilolongeng, baik to mabbacae makkotofaro to riniakeng bacangi aqorang, pappadatoha biasae riengkalinga pole ri topanritata makkeddae idi anak eppona to matewe rianjurkan ki baca-bacangi doang to mateta termasuk bacakan surah al-fatihah, nasaba iyyaro al-fatihah adalah bagian dari al-qur'an berarti narekko ribacangi aqorang pada laona tobaca al-fatihah. Makkotoparo to mabbaca aqorangnge narekko temmenni bacana riwereng passidekka dengan niat appalanna lao ri tomatewe, sibawato narekko to' baca aqorang idi to nakennae musibah mancaji pabbura sara toni, sehingga manyamen-nyemeng toni pineddingna to riwelaiyye”⁷⁴

Demikian pula penjelasan yang disampaikan oleh H. Arafah salah seorang yang sering melakukan acara *mappatemme aqorang* terhadap orang yang meninggal, menurut pengakuannya bahwa pada saat orang tuanya masih hidup diwasiatkan agar supaya kalau meninggal nanti memintanya agar supaya dibacakan al-Qur'an oleh orang yang bagus bacaannya.

Riwettunna indokku mate sibawa melo ri tampung uwangajinge 30 geso (juz), nasaba beneku makkessing bacana usuroni bacangengngi aqorang selama tellumpenni sampai temme. Sibawa uwobbitoni anak mangaji pole ri masigie. Makkoto wettunna melo ritampung uwangajingettoi. Iyyaro mengajingengngi to matewe tannito wajib tapi masero makessingngi sedding pineddingnge narekko engka to mate naribacai aqorangnge apalagi narekko wenniwi, iyyanaro sabanna wennipi to mappangaji, nasaba engka pura wengkali pole to panritae makkedae narekko ribaca aqorangnge mabelai setagne, yatonaro ko engka pura to matewe samanna sedding engka makalallaing (masetan-setang) nasaba nulle hawana iyaro to matewe. Sibawa yakko to mappangaji maruwa-ruwa toni bolae sampe tangebenni, sehingga manyameng peneddingnge. Narekko purani mappangaji biasa riwereng passidekka to mangajie riniakengngi appalanna ko to mateta, jadi nulle passidekkana kafang asenna”⁷⁵

Sementara pengakuan H. Bacottang salah seorang tokoh senior Muara Badak Ulu dan sebagai pewakaf tanah Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an

⁷⁴Wawancara Nurdin (tokoh masyarakat Aji Raden Balipapan Timur), tanggal 21 Mei 2022.

⁷⁵H. Arafah (umur 63 th) wawancara pada tanggal 26 Mei 2022 Jam 14.30 di Toko Lima-Muara Badak Kukar.

Ukhuwah As'adiyah cabang Muara Badak tentang pembacaan al-Qur'an pada acara ritual kematian bagi masyarakat Bugis, baik di tanah leluhurnya di Sulawesi maupun di daerah rantauannya Muara Badak, sebagai berikut:

*“iyaro mangaji to matewe tanniato anu wajib tapi mabbiasami napegau to panrita ta jaji yaccuweri toni. Tapi engka menarik riolo narekko mappangji aqorang ki. Engka riaseng mangaji siteggo sibawa mangaji mabbappangeng (bersama). Yaro riaseng mangaji siteggo, engka seddi to mangaji nainappa laingnge natuttungngi iya nabacae, narekko engka salah ri teggoi (ripattujui bacana), biasanna onronna mangajiki riolona bolae sedenna tampungnge riawana tendae yala accinongeng. Tapi yakko makkokkoe denagaga ko iyye Badak-e Kalimantan”.*⁷⁶

Dalm pengakuan H. Bacottang di atas bahwa dulu ketika membaca al-Qur'an bagi orang yang telah meninggal diadakan dulu sima'an yaitu ada salah seorang membacakan ayat-ayat al-Qur'an kemudian yang lainnya menyimak dengan seksama, bilamana ada yang salah ditegur atau dibenarkan bacaannya dalam bahasa *mangajji siteggoe*.

B. Analisis tradisi *Mappanre Temme Aqoran* dalam Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pada pembahasan ini, penulis mencoba melihat tradisi ini mengenai motif dan tujuan dari pelaku dalam melakukan pembacaan al-Qur'an hingga tamat 30 juz pada acara ritual *mattampung to mate*. Analisis dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Menurutnya bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melakukan suatu tindakan, tetapi juga mwenemapatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang.⁷⁷ Jadi bisa dilihat bahwa tradisi *mappetemme Aqorang* dalam ritual *mattampung to mate* bagi masyarakat Bugis tidak sekedar melakukan acara ini begitu saja tetapi pasti ada motif dan tujuan.

⁷⁶H. Bacottang (umur 82 tahun) wawancara tanggal 26 Mei 2022 di Badak Ulu Kec. Muara Badak, jam 17.30 wita.

⁷⁷IB. Wirawan, *Teori- Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 134.

Untuk itulah, dalam tulisan ini penulis melihat tradisi ini dalam perspektif teori tindakan social Max Weber. Dalam teorinya disebutkan bahwa ada empat tipikal tindakan social, yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas intrumnetal dan tindakan rasionalitas nilai.

1. *Tindakan Tradisional*

Menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar atau suatu tindakan yang sudah menjadi warisan turun temurun dilakukan, sehingga generasi selanjutnya mengikutinya tanpa berhenti. Biasanya tindakan tradisional ini dilakukan pada masyarakat yang sangat kental dengan tradisinya, sehingga pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat tidak akan mengkritisnya. Jadi tindakan ini dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak dulu. Dalam tindakan ini, paling tidak ada dua model, yaitu *pertama* sebuah kebiasaan dalam masyarakat lokal yang terus diulang-ulang, dan yang *kedua* adalah kebiasaan dalam keluarga secara turun temurun.

Tradisi *mappetemme aqorang* dalam ritual *mattampung* bagi masyarakat Bugis adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis pada saat di mana acara ritual peringatan kematian dengan melakukan pembacaan al-Qur'an selama tiga malam berturut-turut atau satu malam dengan khataman al-Qur'an 30 juz. Tradisi ini tetap terpelihara hingga saat ini, karena tidak lepas dari orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan budaya tersebut. Karena al-Qur'an adalah merupakan sumber utama di dalam Islam, maka tentu saja masyarakat Bugis memiliki peran yang kuat untuk tetap memelihara kitab suci al-Qur'an lewat pembacaan dalam berbagai hal termasuk dalam acara ritual kematian. Jadi bagi umat Islam, khususnya bagi masyarakat Bugis yang sangat kuat berpegang kepada agamanya. Namun di lain sisi, mereka masih setia dengan adat atau tradisi, mereka tidak mempertentangkan, saling mendukung, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan berikut ini:

mpkrj srea ri adEea
mpkIEbi adeea ri srea
tEmkuelai msr srea sibw adEea
tEmkuelai srea nrus tro bicrn adEea
pusai adEea ritro bicrn maspai ribicrn srea
pusai srea ritro bicrn mspai ribicrn adEea
tEPedGi siapus yduw adEea sibw srea. tEPedGi rirus tro bicrn srea
sibw adEea.

Artinya:

Syariat menghormati adat

Adat menghormati syariat

Adat dan syariat tidak dapat dipisahkan

Adat tidak boleh membatalkan putusan syariat

Syariat tidak boleh membatalkan adat

Apabila adat tidak dapat memutuskan suatu perkara, maka ia mencari pada syariat

Apabila syariat tidak dapat memutuskan suatu perkara, maka ia mencari pada adat

Adat dan syariat keduanya tidak boleh sesat menyesatkan, tidak boleh saling membatalkan keputusan antara adat dengan syariat.⁷⁸

Berbeda halnya dengan daerah Minangkabau mengalami benturan antara adat dan Islam sehingga melahirkan konflik. Adat direpresentasikan oleh gerakan kelompok tradisional yang masih tetap teguh mempertahankan adat sementara kelompok gerakan pembaharu ingin memurnikan Islam dari tradisi.⁷⁹ Bahkan sempat terjadi peperangan.⁸⁰ Masyarakat Bugis justru terjadi perpaduan yang saling menguntungkan. Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas social untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya. Penerimaan Islam sebagai ajaran tidak menghilangkan ‘wajah lokal’ yang

⁷⁸Mursalim, *Tafsir Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Bugis*, STAIN Samarinda: LP3M, 2010, h.7.

⁷⁹Ismail Suardi Wekke, “Islam dan Adat; Tinjauan Akuulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis” dalam *Jurnal Analisi*” Vol. XIII, No. 1 Juni, 2013, h.30.

⁸⁰Zaim Rais, *The Minangkabau Traditionalist' Response to The Modernist Movement*”, *Disertasi*, Montreal-McGill University, 1994.

diwarisi secara turun temurun sehingga terjadi sebuah adaptasi yang kemudian melahirkan sebuah integrasi dua budaya yang bertemu.⁸¹

Dari data wawancara yang didapatkan bahwa mereka melakukan kegiatan ini karena dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun temurun sejak datangnya Islam, sehingga mereka merasa perlu untuk tetap melestarikan, sebagaimana pengakuan Nurdin:⁸² “*acara mappangaji/ mappatemme aqorang ade'ta idi mappamula neneta riolo, nasaba mallanre adeetoniha idi Ogie narekko acara to mattampung deena sukku acarae narekko dee to mappangaji aqorang.../acara pembacaan al-Quran dengan mengkhataamkan adalah suatu tradisi turun temurun, karena sudah menjadi kebiasaan bagi kita orang Bugis bilamana dilaksanakan acara *mattampung* maka dilaksanakan khataman al-Qur'an dan merasa kurang afdhal tanpa dengan *mappatemme aqorang*”.*

Namun, tidak semua masyarakat Bugis yang ada di Kaltim mereka melaksanakan tradisi ini, karena paling tidak dua hal, yaitu *pertama* yang menolak sama sekali tradisi ini, karena dianggap sebagai tradisi yang tidak dipraktekkan oleh Nabi saw., sehingga mereka menganggap bid'ah. Kelompok ini biasanya direpresentasikan oleh sebagian orang-orang yang berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah dan semua pengikut kelompok salafi (wahabi). Kelompok terakhir ini bahkan menganggap perbuatan tersebut haram dan sesat. *Kedua* adalah orang-orang yang sudah tidak tahu lagi adat atau tradisi Bugis karena pengaruh tradisi atau budaya masyarakat lainnya atau keluarganya sudah bercampur dengan berbagai suku lainnya melalui perkawinan, sehingga dalam keluarga tersebut tidak ada lagi identitas khusus dari sukunya.

⁸¹Ismail Suardi Wekke “*Jurnal Analisis*” Vol. XIII, No. 1 Juni 2013., h. 32.

⁸²Wawancara Nurdin (tokoh masyarakat Aji Raden), tanggal 21 Mei 2022.

Menurut informan bahwa tradisi *mappatemme aqorang* bagi masyarakat Bugis sebenarnya bukan hanya dilakukan pada saat acara ritual *mattampung* tetapi juga sejak hari kematian hingga hari ketiga, bahkan ada yang melaksanakan sampai hari ketujuh dengan mengkhhatamkan al-Qur'an setiap malam yang dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga hingga anak-anak pesantren yang diundang untuk membaca al-Qur'an.

Pada awalnya tradisi ini hanya dilaksanakan oleh individu-individu, namun kemudian seseorang tidak bisa juga dipisahkan dengan masyarakatnya, sehingga menjadi tradisi masyarakat yang diwariskan oleh leluhurnya sejak awal masuknya Islam di tanah Bugis, yang kemudian sebagian orang Bugis melakukan migrasi ke Bumi Etam Kaltim dan tradisi ini tetap dilestarikan hingga saat ini, meskipun sudah tidak asli lagi 100% seperti apa yang dilakukan oleh leluhurnya.⁸³

Dengan demikian bahwa tindakan tradisional yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bugis yang ada di daerah rantauan Kaltim adalah bertujuan untuk tetap melestarikan budaya atau tradisi leluhurnya karena mereka menganggap bahwa menjaga tradisi leluhur merupakan sebuah penghormatan (*sipakatau*) dan penghargaan (*sipakalebbi*) antar sesama dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan cerminan dari tanggung jawab terhadap tradisi serta mewujudkan kebersamaan antara masyarakat secara umum dan masyarakat Bugis di Kaltim secara khusus. Tradisi *mappatemme aqorang* tetap dilaksanakan meskipun di daerah rantauan.

2. *Tindakan Afektif*

Teori ini adalah menjelaskan tentang keberlangsungannya suatu tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi eksternal si-pelaku

⁸³Perubahan-perubahan yang ada dalam tradisi *mattampung* dan *mappatemme aqorang*, misalnya penyiapan makanan berupa kue-kue tradisional tujuh macam, *kue dange*, *cuccuru tenne*, *doko-doko*, *kue ogi*, *kue seppang*, *kue pocong-pocong*, dan *beppa cella*. Dan sekarang, khususnya di Kaltim hampir tidak ada lagi penganan ini, karena akibat modernisasi di mana-mana sehingga sudah sebagian besar anak cucu orang Bugis yang tinggal atau lahir di Kaltim kurang mengenal dengan kue-kue tersebut apalagi untuk membuatnya.

didominasi oleh emosionalitasnya atau perasaan tanpa refleksi dan pertimbangan intelektualitasnya. Tindakan afektif di sini adalah berupa reaksi spontan karena perasaan. Perasaan itu bisa berupa rasa gembira, sedih, cinta dan lain-lainnya yang muncul begitu saja sebagai ungkapan langsung terhadap keadaan tertentu. Seperti halnya dengan tradisi *mappatemme aqorang* pada acara kematian itu, secara spontanitas masyarakat ketika ada yang meninggal dengan membacakan al-Qur'an 30 juz.

Jadi tindakan masyarakat Bugis yang mendorong untuk melakukan tradisi *mappatemme aqorang* adalah karena kecintaan terhadap kitab suci al-Qur'an sebagai kitab suci dan memiliki keistimewaan, yang salah satunya adalah ketika dibaca bisa memberi efek positif kejiwaan, seperti halnya dibacakan dalam acara kematian, pihak *shahibul bait* yang terkena musibah merasakan suatu kondisi yang tenang dengan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibacakan oleh para pembaca al-Qur'an.

Salah satu informan memberikan suatu keterangan bahwa: "*narekko nakennaki amateang natomappangaji aqorang, matennan-tennang sedding pineddingnge, sibawa dibayangkangngi tomateta natarima appalanna sehingga manyameng napanedding tomatewe, nasaba iyaro aqorangnge ko yengkalingai madeceng ko ribacai natiwi atie tennang*".⁸⁴ Penjelasan ini memberi isyarat bahwa dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an pada saat ditimpa musibah merasa tenang.

Tindakan masyarakat Bugis ini tidak berarti juga tanpa ada alasan, karena al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa dengan membaca al-Qur'an yang juga bagian dari zikir yang dapat memberikan ketenangan jiwa atau hati, sebagaimana di dalam Qs. :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁸⁴Drs. Syukri

Terjemah:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang ciri daripada orang yang beriman yaitu orang-orang yang senantiasa berzikir mengingat Allah dengan membaca al-Qur'an dan sebagainya, hati mereka menjadi tenang. Dan kata *zikr* dalam ayat ini dipahami oleh sebagian ulama dalam arti "al-Qur'an", karena salah satu nama al-Qur'an adalah *al-zikr* (Qs. Al-Anbiya [21]: 50 dan al-Hijr [15]: 9.⁸⁵ Di samping itu pula, al-Qur'an sebagai media terapi karena bisa memfasilitasi teori transpersonal, kognitif, dan humanistik-eksistensial. Al-Qur'an sebagai *syifa'* mempunyai kekuatan untuk menangani dan menyembuhkan tekanan jiwa, sebagaimana digambarkan di dalam Qs. Yunus: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ahmad al-Qadhi, sebagaimana dikutip oleh Rela Mar'ati, menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an memberikan pengaruh positif terhadap kondisi fisiologis manusia dan mampu mereduksi ketegangan-ketegangan saraf.⁸⁶ Namun bagi masyarakat Bugis yang melakukan tindakan pembacaan al-Qur'an kepada

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, Cet. V, 2005, h. 599.

⁸⁶Rela Mar'ati, "Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-Ayat al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati" dalam Jurnal "*Psokohumaniora*", Vol. 1, No. 1 Nov. 2016, h. 35.

orang yang meninggal sebenarnya tidak mengetahui apa yang dikemukakan oleh pakar, tetapi mereka merasakan sendiri dampak daripada hal tersebut. Oleh karena itu, mereka dengan spontanitas ketika ada keluarga yang meninggal mengadakan pembacaan al-Qur'an hingga tamat 30 juz. Sama halnya dengan masyarakat suku lain misalnya suku Banjar yang ada di Kaltim secara spontanitas ketika mereka datang ke rumah orang meninggal membaca Surah Yasin.

Mappatemme Aqorang bagi masyarakat Bugis menjadi sebuah tradisi yang dilakukan, karena di samping rasa kecintaan terhadap al-Qur'an tetapi juga karena lingkungan masyarakat Bugis sebagai suku yang sangat teguh memegang agama. Apalagi pembacaan al-Qur'an 30 juz itu bukan hanya dilakukan pada saat acara kematian saja tetapi juga dibaca pada saat bulan puasa. Bahkan tradisi lainnya tentang al-Qur'an adalah tradisi *mappanre temme aqorang*,⁸⁷ baik pada saat sang-anak khatam membaca al-Qur'an atau pada saat acara malam *mappacci*⁸⁸ menjelang akad nikah seseorang.

Mengapa mereka masih melakukan tradisi *mappatemme aqorang*? Karena sebenarnya para pelaku tradisi ini pada umumnya tidak mengetahui apa dasar hukumnya mereka lakukan. Ketika informan ditanyakan tentang

⁸⁷Dalam tradisi masyarakat Bugis acara *mappanre temme aqorang* salah satu tradisi yang dilaksanakan, baik pada saat selesai seorang anak menyelesaikan belajar membaca al-Qur'an pada seorang guru, kemudian diadakan sebuah ritual khusus dengan menyiapkan berbagai jamuan makanan untuk dibawakan kepada guru ngajinya maupu disajikan kepada sanak keluarga yang hadir. Biasanya jamuan khusus adalah berupa ayam yang sudah dimasak, karena tradisi ini identik dengan memotong ayam sebagai syarat ritual *mappanre temme*, yang kemudian salah satu prosesi dalam acara ini dikenal dengan istilah *maccera*, yang berarti mengalirkan dara (memotong hewan) untuk dipersembahkan dan sebagai makanan. Rudhi "Persepsi Masyarakat tentang *Meccera Aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone" dalam "*Jurnal Selesana*" Vol. 12, No. 1, 2018, h. 87.

⁸⁸Budaya *mappacci* adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan di malam hari (*tudang pemi*) pada saat acara pra akad nikah dengan menyematkan dau *pacci* di kedua tangan calon pengantin (laki-laki atau perempuan), sebagai sebuah simbol kebersihan raga atau jiwa. Hal itu disesuaikan dengan kata *pacci* yang kemudian menjadi kata *pacing* dengan makna bersih. Syarifuddin Latif, "Fiqh Perkawinan Bugis Tellumpocoe dalam Perspektif Islam", dalam "*Disertasi*" UIN Alauddin Makassar, 2009, 152. Sadiani, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Nilai Sakralitas Budaya *Mappanre Temme* dalam Perkawinan Adat Bugis Bone", dalam "*Jurnal of Islamic Law Al-Bayyinah*", Vol. VII, No. 2, 2018.

dalilnya mereka menjawab tidak tahu (H. Arafah dan H Pammu) *deeiwssengngi dallelena, biasami wengkalinga nafau ustaz e sibawa to panritata ko yangajiangngi to matewe lettui appalanna, jadi maccuwe toni ripegau/saya tidak tahu dalilnya hanya pernah denagr dari ulama bahwa membacakan al-Qur'an orang yang meninggal akan sampai pahalanya, jadi masih kita tetap laksanakan.*⁸⁹ Jadi pelaku tidak mengetahui dalil teks dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Karena persoalan ini pada umumnya agenlah yang memiliki peran dalam pemahaman terhadap sebuah teks yang kemudian disampaikan ke palaku tradisi, seperti kyai, ustaz dan lain-lain. Dalam bahasa Clifford Geertz disebut sebagai *cultural broker*.⁹⁰

Dalam konteks resepsi al-Qur'an disebut dengan resepsi fungsional yaitu diposisikan al-Qur'an sebagai kita yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Misalnya ada suatu daerah yang percaya dengan membaca satu potongan ayat di surah al-Kahf "*wal yathalathhaf wala yusy'iranna bikum ahadaa*", ketika pertandingan sepak bola terjadinya tendangan tendangan penalti, ketika dibaca ayat itu pasti gol dan tidak akan meleset.

3. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas intrumental yang dimaksudkan adalah adanya pengharapan-pengharapan mengenai perilaku aktor di dalam lingkungan dan masyarakat lainnya. Pengharapa-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan pelaku tradisi dengan perhitungan secara rasional. Jadi tindakan di sini berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat ketika kegiatan dilaksanakan seperti halnya dengan pembacaan al-Qur'an pada saat ritual *mattampung*.

⁸⁹H. Arafah

⁹⁰Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis, Geonologi, Teori, dan Aplikasi" *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, Mei 216, h. 186.

Secara umum tradisi ini masih tetap berlangsung di kalangan masyarakat Bugis Kaltim, paling tidak tradisi ini memiliki ada dua fungsi, yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial. Fungsi spiritual memberikan fungsi secara kejiwaan-spiritualnya dapat menghilangkan rasa kekawatiran dan kecemasan pihak keluarga terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi dan melepaskan beban moral dan psikis terhadap yang orang yang sudah meninggal. Karena di mana sebagian masyarakat menganggap bahwa ketika ada orang yang meninggal dianggap rohnya masih ada sekitar rumah dalam bahasa mereka dengan istilah “*masetang-setang*”.⁹¹ Hal inilah salah satu hal yang mendorong untuk melaksanakan pembacaan al-Qur’an dengan tujuan agar dapat mengusir roh-roh halus (*to tenrita*) yang ada di sekitar rumah dan pembacaan al-Qur’an juga sebagai media *pattola abala* (penghalang akan terjadinya lagi musibah).⁹²

Sementara fungsi sosialnya adalah untuk menguatkan jalinan hubungan sosial antar warga masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat yang melakukan tradisi *mappatemme aqorang* pada saat acara ritual kematian atau *mattampung* bagi masyarakat Bugis di Kaltim tujuannya untuk menjaga jalinan ikatan persaudaraan atau silaturahmi antara sesama warga di sekitarnya, kerena dengan acara pembacaan al-Qura’an 30 juz tidak mungkin pihak keluarga sendiri bisa menyelesaikan khataman al-Qur’an, maka diundanglah tetangga atau orang-orang yang mumpuni dalam bacaan al-Qur’an, misalnya dari kalangan santri. Dengan kehadiran mereka menjadi ajang silaturahmi, sehingga terjalin suatu kerjasama dan partisipasi masyarakat. Partisipasi inilah yang menyebabkan tradisi ini masih tetap berlangsung hingga saat ini. Dalam teori fungsional Durkheim sebagai alat

⁹¹Wawancara H. Arafah di Muara Badak Toko Lima.

⁹²Karena masih ada sebagian masyarakat Bugis meyakini jika tidak diadakan ritual kematian, misalnya *mabbaca-baca nanre*, baik pada hari ketiga (*nanre tellunna*), hari ketujuh (*nanre pitunna*), hari ke-40 (*nanre patappulona*) hingga hari ke-100 (*nanre seraunna*) akan mendapatkan musibah hingga diganggu dalam mimpi.

untuk memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat (*social equilibrium*), yakni menciptakan situasi rukun di kalangan partisipan.⁹³

Faktor lain tradisi ini masih berjalan hingga saat ini, karena mereka sadar bahwa secara rasional mereka memiliki kapasitas sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, misalnya finansial yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan ini, di mana ada saat berlangsung acara pihak keluarga menyiapkan berbagai makanan yang akan dihidangkan kepada undangan yang datang, baik kapasitasnya sebagai pembaca al-Qur'an maupun sebagai tamu biasa untuk meramaikan acara tersebut, bahkan pada umumnya pihak pelaksana menyiapkan amplop untuk dibagikan para pembaca al-Qur'an dengan variasi nominal (bisa Rp. 50.000 – Rp. 200.000) sesuai kemampuan pelaksana acara.

Dengan menggunakan teori rasionalitas instrumental dalam menganalisis *mappatemme Aqorang* dalam ritual *mattampung* bahwa tradisi ini masih tetap berlangsung hingga saat ini pada masyarakat etnis Bugis di Kaltim karena mereka sadar bahwa tradisi ini dari aspek sosial memiliki fungsi untuk bisa melanggengkan hubungan harmoni di antara masyarakat sekitar dan juga telah memiliki kapasitas sumber daya, baik sumber daya manusia yang terlibat dalam prosesi acara tersebut maupun aspek kapasitas finansial yang mereka miliki. Apalagi masyarakat Bugis yang berada di Kaltim dari sisi ekonomi rata-rata memiliki tingkat ekonomi baik.

4. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai adalah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan dan nilai yang dicapai, misalnya hikmah, keberkahan dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan dengan pertimbangan rasional. Seperti halnya dengan tradisi *mappatemme aqorang* pada saat acara

⁹³Muhammad Rafi, "Living Hadis; Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai' dalam "Jurnal Living Hadis" Vol. IV, No. 1 Mei 2019, h. 139.

mattampung, sebenarnya sebagian masyarakat Bugis di Kaltim secara sadar dengan pertimbangan rasionalitas melakukan tindakan ini tidak sekedar hanya ikut-ikutan tetapi secara sadar bahwa tindakan ini memiliki nilai-nilai yang sangat dalam dan luas.

Menurut pengakuan informan bahwa pelaksanaan tradisi pembacaan al-Qur'an 30 juz tersebut memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi, di antaranya adalah nilai silaturahmi, karena pada saat acara tersebut mengundang para tetangga bahkan di luar kampung untuk datang bersama-sama mengaji untuk menghatamkan al-Qur'an. Bahkan pihak keluarga yang jauh dari luar pulau pun ada yang datang.

C. Implikasi Makna dan Nilai Tradisi *Mappanre Temme Aqorang*

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan yang lalu, tradisi *mappatemme aqorang* dalam ritual *mattampung* bukan sekedar ritual simbolistik adat semata, tetapi tradisi ini jauh lebih daripada itu, ia mengandung makna dan nilai yang sangat dalam dalam kehidupan individu maupun sosial bagi masyarakat Bugis Kaltim secara khusus dan masyarakat lainnya. Seluruh rangkaian kegiatan tradisi *mappatemme aqorang* memiliki nilai, di antaranya:

1. Nilai Ibadah

Masyarakat Bugis sebelum datangnya Islam, dikenal sebagai masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan animisme atau dinamisme, sehingga di antara mereka masih menjalankan praktek kepercayaan dulu yang disebut dengan "*attoriolong*". Misalnya tradisi *mabbilang penni* pada acara kematian, *mappanre bola baru* (acara naik rumah baru), *maccera tasi* dan beberapa tradisi yang lainnya masih dijumpai di tanah Bugis. Namun, ketika Islam datang kepercayaan-kepercayaan ini tidak sama sekali hilang akan tetapi terjadi suatu adaptasi dengan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai lokal. Menurut Abu Hamid, tradisi keagamaan pada

umumnya yang berkembang dalam masyarakat Bugis-Makassar bisa dilihat dalam dua bentuk, yaitu; 1) kepercayaan lama yang bersumber dari tradisi keagamaan nenek moyang, dan 2) kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam, kedua kepercayaan ini berbaur dalam praktek-praktek ritual dan upacara.⁹⁴

Dalam perspektif Islam segala bentuk kegiatan umat Islam harus berimplikasi sebagai ibadah. Implikasi makna internalisasi tradisi masyarakat Bugis ke dalam Islam. Setelah Islam masuk ke tanah Bugis pelaksanaan acara kematian diadaptasi dengan nilai-nilai Islam yang di isi dengan berbagai macam ibadah.

Salah satu di antara kegiatan dalam ritual kematian *mattampung* adalah tradisi adalah *mappatemme aqorang* (khataman al-Qur'an). Menurut pengakuan beberapa informan (Syahrudin, umur 45 tahun seorang guru pada Madrasah DDI Batua-Loa Janan) menyebutkan bahwa rangkaian bacaan al-Qur'an sebagai sarana untuk mengingat Allah (zikir) dan sebagai sarana doa kepada si mayit agar supaya diberikan kelapangan di dalam kubur.⁹⁵ Apalagi bagi orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala, satu saja huruf mendapat satu kebaikan dan setiap satu kebaikan akan diganjar sepuluh pahala, sebagaimana dalam salah satu sabda Rasulullah saw. sebagai berikut,:

عن ابن مسعود -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ»⁹⁶

Artinya :

⁹⁴Abu Hamid, *Syekh Yusuf al-Makkasari; Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, h. 47.

⁹⁵Syahrudin, M. Pd (umur 45 th) guru Mad. Ibtidaiyah DDI Batua-Loa Janan Kukar tanggal 9 Juni 2022.

⁹⁶ Imam al-Hafidz Zaky al-Din 'Abd al-'Adzim bin 'Abd al-Qawiy al-Munziriy, *Al-Targib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, Juz 2, Dar al-Fikr, 1981 M/1401 H, h. 342.

Dari Ibn Mas'ud ra., dia berkata bahwa Rasulullah bersabda: "barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan sama dengan sepuluh, saya tidak mengantakan Alif lam satu huruf tetapi Alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf"

Demikian pula pengakuan H. Pammu (umur 63 tahun) bahwa membaca al-Qur'an termasuk bagian daripada ibadah yang pahalanya akan diperuntukkan kepada si mayit.⁹⁷ Menurutnya bahwa bacaan itu sampai ke si mayit sebagaimana yang pernah disampaikan oleh para ulama kita. Hal ini dijelaskan dalam di dalam hadis Nabi saw. di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَاللَّهُ أَحَدٌ وَوَلَهُ الْأَكْبَارُ ثُمَّ قَالَ إِنِّي جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَأَنؤَا شَفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى⁹⁸

Artinya :

Dari Abu Huriarah bahwa Rasulullah saw bersbda: "Barangsiapa masuk ke kuburan kemudian membaca al-Fatihah, al-Ikhlash, dan al-Takatsur, lalu berdoa; 'sesungguhnya saya jadikan bacaan saya dari firman-Mu untuk para ahli kubur, baik mukmin laki-laki maupun mukmin perempuan, maka akan menjadi pemberi syafaat baginya di sisi Allah".

Hadis lainnya menyebutkan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إذا صليتم على الميت فأخلصوا له الدعاء"⁹⁹

Artinya:

⁹⁷Wawancara H. Pammu (umur 63 th) tokoh masyarakat Batua-Loa Janan Kab. Kukar pada tanggal 9 Juni 2022 jam 11 wita.

⁹⁸Jalaluddin al-Suyuthi, *Syarh al-Shudur bi Syarh al-Mawta wa al-Qubur*, Jilid 1, h. 303.

⁹⁹Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Azkar al-Nawawiyah*, h. 158. shiaonlinelibrary.com. [شرف النووي - الصفحة ١٥٨](http://shiaonlinelibrary.com)

Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Jika kalian berdoa kepada orang yang meninggal, maka berdoalah kepadanya dengan ikhlas

Jadi bagi masyarakat Bugis secara umum dan secara khusus yang ada di Kaltim meyakini bahwa pembacaan al-Qur’an dalam tradisi *mappatemme aqorang* dalam ritual *mattampung* dinilai sebagai bagian daripada mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan acara seperti ini mengingatkan manusia, khususnya orang-orang yang hadir dalam acara *mattampung* akan adanya kematian pada dirinya dan menyadarkan bahwa pada saat waktunya akan mengikukti si mayit dan apa yang dibawa dihadapan Allah kecuali hanya amal ibadah yang pernah dilakukan di dunia ini. Dengan demikian memotivasi orang yang hadir untuk melakukan amal kebajikan termasuk adalah membaca kitab suci al-Qur’an.

2. Nilai Sosial

Masyarakat Bugis salah satu suku yang sangat teguh di dalam menjaga prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat. Di antara prinsip tersebut adalah *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalebbe* (saling menghargai), *siamase-masei* (saling menyayangi), *siassajingeng* (hubungan kekeluargaan), *warani* (keberanian), *getteng* (keteguhan dalam memegang prinsip), *lempu’* (kejujuran), dan *sipakainge* (saling mengingatkan). Prinsip-prinsip hidup ini diwujudkan dalam hubungan sosial kemasyarakatan, baik di antara sesama suku Bugis sendiri maupun sesama suku lain, seperti halnya masyarakat suku Bugis di Kaltim. Sehingga masyarakat Bugis diterima oleh komunitas siapa saja dan di mana saja daerah yang di datangi.

Ungkapan leluhur Bugis menyebutkan “*kegasi sanre lopie kositu taro sengereng*” (di mana kapal sandar disitulah menyimpang kenangan). Ungkapan ini memberi sebuah nasehat bagi orang Bugis ke mana saja berada tidak jumawa, merasa dirinya hebat dan bertindak sesuka hati dan sekehendak perut di negeri rantau. Perantau Bugis harus mampu bersosialisasi

dan beradaptasi dengan lingkungan di mana berada. Menerima dan bertoleransi dengan adat dan budaya setempat, kemudian meyakinkan masyarakat setempat untuk menerimanya sebagai bagian masyarakat itu sendiri. Di sinilah kemudian diterapkan masyarakat Bugis rantau termasuk di Kaltim. Senada dengan pepatah orang Melayu “di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung”.

Dalam konteks tradisi *mappatemme aqorang* bagi masyarakat Bugis dalam ritual *mattampung* memberikan nilai sosial yang sangat besar. Di antara nilai-nilai sosial adalah:

a. Silaturahmi

Salah satu nilai yang terkandung di dalam tradisi *mappatemme aqorang* dalam ritual *mattampung* adalah media untuk membangun hubungan silaturahmi di antara sesama warga setempat maupun pihak kerabat dan keluarga yang datang dari daerah lain. Mereka berdatangan dengan saling bertatap muka, bahkan tidak sedikit keluarga yang datang dari luar daerah berujung dengan rasa kegembiraan karena mereka bisa ketemu dengan acara tersebut. Ikatan emosional masyarakat terjaga bahkan semakin kuat dengan seringnya bertemu dan bertatap muka.

Dengan tradisi ini bisa menjadikan hubungan –mungkin- yang dulunya ada ketegangan hubungan di antara keluarga atau tetangga dengan acara tersebut hubungan mencair kembali dengan baik. Hal itu disampaikan oleh informan (H. Pammu) bahwa tradisi yang kami lakukan ini sangat baik untuk bisa menjalin hubungan silaturahmi antara sesama warga, baik warga yang bersuku Bugis maupun suku-suku lainnya karena mereka datang dalam acara tersebut saling ketemu dengan berbincang-bincang satu sama lain dengan berbagai persoalan dan tidak sedikit pula menyelesaikan suatu masalah di tengah-tengah masyarakat di sekitarnya.

b. Nilai Solidaritas

Bagi orang Bugis-Makassar sikap solidaritas dan kebersamaan sangatlah penting dan sangat dijunjung tinggi, sebagaimana direpresentasikan dalam sebuah falsafah hidup, yaitu dikenal dengan istilah. “*siri na pesse*’. Falsafah menjadi pegangan dalam adat istiadat orang Bugis. Menurut pandangan orang Bugis bahwa apabila falsafah ini tidak dimiliki oleh seseorang, maka orang tersebut melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri dan kepekaan sosial.

Siri’ bermakna “malu” sedangkan *pacce/pesse* bermakna “tidak tega” atau “kasihah/iba”. Struktur *siri* dalam budaya Bugis-Makassar mempunyai empat kategori, yaitu : 1) *ri pakasiri*’, 2) *mappakasiri-siri*, 3) *teddeng siri’na*, 4) *smate siri*. Kemudian dilengkapi dengan sikap *pacce/pesse*’ sehingga membentuk suatu karakter yang dikenal dengan *siri’ na pesse/pecce*.¹⁰⁰ Makna *siri*’ yang dimaksudkan, sebagaimana telah diungkapkan dalam lontara La Galigo adalah sebagai harga diri atau kehormatan atau sebagai pernyataan yang tidak serakah terhadap kehidupan dunia.¹⁰¹ Sedangkan makna “*pacce/pesse*’ adalah sebagai rasa simpati yang dalam konsep masyarakat Bugis-Makassar merupakan kecerdasan emosional untuk merasakan kepedihan atau kesusahan orang lain dalam sebuah masyarakat (solidaritas dan empati).¹⁰²

Prinsip di atas terimplementasi dalam tradisi *mappetemme aqorang* pada saat ritual *mattampung*, hal itu dapat dilihat dari sikap

¹⁰⁰bugismakassartrip.blogspot.com/2014/05/siri-na-pacce-dalam-nilai-dan-falsafah.html, diakses tanggal 11 Juni 2022.

¹⁰¹Andi Moein MG., *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*, Ujung Pandang: Mapress, 1990, h. 10.

¹⁰²Irfandi Masnur, “Simbolisasi dan Implementasi *Pacce* (Solidaritas) sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis”, dalam “*Jurnal Desain dan Seni “Narada”* Vol. 5 Edisi 2, 2018, h.80.

tolong menolong dengan saling membantu terhadap persiapan-persiapan dalam prosesi *mappatemmi aqorang* maupun dalam prosesi ritual *mattampung*. Kaum perempuan datang membantu, mulai persiapan bahan makanan yang akan dimasak sampai pada menyajikan makanan pada saat acara, hingga larut malam, demikian pula kaum laki-laki datang membantu untuk mempersiapkan tempat acara berupa mendirikan tenda atau hal-hal yang diperlukan dalam acara tersebut. Bahkan pada umumnya tetangga yang datang membawa sesuatu, baik berupa makanan jadi maupun bahan-bahan yang akan di masak, misalnya beras, gula merah/putih, kelapa dan lain-lainnya. Mereka merasa berempati untuk membantu keluarga yang terkena musibah sehingga dapat meringankan beban kesedihan keluarga.

Hal yang tampak nilai solidaritasnya adalah pada akhir acara adalah para tetangga dan kerabat keluarga makan secara bersama-sama dari makanan yang sudah dipersiapkan oleh *shahibul bait* dan terkadang mereka dibungkuskan sebagian makanan untuk dibawa ke rumah masing-masing.

Dengan nilai falsafah *pesse* inilah masih sangat melekat pada diri orang Bugis di rantauan seperti halnya masyarakat Bugis di Kaltim sebagai terlihat pada acara-acara massal seperti halnya acara tradisi *mappatemme aqorang* dalam ritula *mattampung*. Hal itu dirasakan oleh peneliti sendiri yang sudah menjadi warga Kaltim pada saat acara-acara yang dilaksanakan oleh warga Bugis nilai solidaritas ini masih sangat terlihat. Ditambah lagi suatu falsafah hidup orang Bugis dengan prinsip *sipakalabbi*, yaitu sikap dengan saling menghargai antara sesama dengan saling menghargai maka hubungan akan semakin erat dan jauh dari rasa permusuhan dan kebencian. Dengan prinsip *sipakalebbe* inilah di manapun orang Bugis berada selalu dikenang. Bahkan tidak sedikit mereka bertetangga atau

bersahabat dengan orang lain (suku lain) dianggapnya sebagai keluarga (*silessureng*). Apalagi ditambah dengan prinsip hidup sosial orang Bugis “*mali siparappe, malili sipakainge rebba si patokkong*” (Rebah dengan saling menegakkan, hanyut dengan saling mengangkut, terlupa dengan saling mengingatkan). Dengan falsafah ini menjadi salah satu sandaran bagi masyarakat Bugis untuk tetap melaksanakan tradisi *mappatemme aqorang*. Karena ibarat orang yang kena musibah kematian seperti halnya yang jatuh dalam aspek psikologis, maka dengan rasa solidaritas mereka datang untuk membangkitkan semangat hidupnya. Kemudian dengan tradisi ini dijadikan sebagai sarana untuk saling mengingatkan bahwa kematian itu adalah sesuatu keniscayaan.

Di samping itu kesetiakwanan dalam bahasa Bugis disebut dengan *aperrukeng*. Kata ini awalnya berasal dari kata “*perru*” yang berarti hati atau perut, kemudian ketika diberi awalan ‘ma’ menjadi *maperru* yang berarti rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat mengambil tindakan penyelamatan atas penderitaan atau musibah yang menimpa seseorang.¹⁰³ *Aperrukeng* ini suatu sifat yang masih sangat dirasakan oleh masyarakat Bugis tak terkecuali orang-orang Bugis rantauan di Kaltim, sebagaimana direpresentasikan melalui sebuah organisasi peguyuban yaitu KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan). Sebagaimana dalam ungkapan leluhur Bugis dalam sebuah *pappaseng* (pesan):

*Lima saba'na padecengi assianjengnge:
sewwani, sianrasa-rasange nasiamase-masei
Maduwanna, siapakario-rio,
Matellunna, tessicarinnangie ristinajae
Maeppana, sipakaingee rigau patujue*

¹⁰³Abd Rahman K., “Nilai-Nilai Pendidikan Isam dalam Kelurga Bugis”, dalam “*Jurnal Kuriositas*” Edisi VII, Vol. 1 Juni 2014, h. 86.

*Malimmanna, siadappengeng pulanae.*¹⁰⁴

Artinya :

Ada lima perkara yang menguatkan hubungan kekeluargaan :

1. Sependeritaan dan saling mengasihani;
2. Saling menghibur;
3. Tidak saling memperhitungkan dalam batas kewajaran;
4. Saling mengingatkan dalam kebenaran;
5. Saling memaafkan;

Ungkapan pesan-pesan orang Bugis di atas terlihat bahwa masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan dengan melakukan usaha-usaha berupa saling memberi, saling mengunjungungi, dan saling memberi semangat. Bahkan salah satu ciri khas Bugis di daerah rantauan termasuk di Kaltim adalah mudah bergaul dengan orang lain, kadang-kadang dengan hubungan kedekatannya sehingga dianggapnya sebagai keluarganya sendiri.

Dalam hubungan kekerabatan, orang Bugis mengenal dengan istilah *siajeng makawe* dan *siajeng mabela*. *Siajeng makawe* biasanya adalah keluarga masih hubungan nasab, sementara *siajing mabela* kadang dimaknai sebagai orang-orang yang sangat jauh hubungan nasabnya sehingga sulit diurai dan orang yang sudah dianggap keluarga meskipun adalah orang yang tidak senasab termasuk dari suku lain.

c. Nilai Edukasi

Pendidikan adalah salah satu hal yang asasi bagi manusia, karena dengan pendidikan itulah mengantar manusia menjadi yang seutuhnya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi *mappatemme aqorang* dalam ritual *mattampung* adalah adanya

¹⁰⁴Abd Rahman K., "Nilai-nilai Pendidikan Isam dalam Kelurga Bugis", h. 86.

pelajaran penting terhadap peristiwa kematian, jadi yang datang dalam acara tersebut bisa mengambil sebuah *ibrah* (pelajaran) atau *mau'izhah* (nasehat) bahwa kematian pasti terjadi dan pasti kita semua akan melewatinya. Seperti halnya dalam hadis Rasulullah saw.: كفى بالموت واعظا

Sebagaimana pengakuan informan (Syahrudin) bahwa dengan kehadiran di dalam acara *mappatemme aqorang* di tempat orang yang meninggal memberikan sebuah kesadaran kepada bahwa kita akan pasti menyusul atau mengikuti si mayit (meninggal) dan pasti kita akan mati juga, sehingga dengan demikian bisa membangkitkan gairah untuk beribadah kepada Allah swt.

Demikian pula, dengan tradisi ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa kehadiran dalam acara ini sebagai sebuah wadah untuk saling bersilahturrahi dan memupuk persaudaraan di antara keluarga dan tetangga-tetangga sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Apalagi pihak keluarga yang tinggal di daerah lain, misalnya di luar provinsi, mereka datang untuk menghadiri acara tersebut, dengan membawa keluarga yang lainnya (anak-cucunya), sehingga dengan acara ini akan terjalin hubungan kekerabatan yang semakin dekat dan anak cucu yang dibawa secara tidak langsung mendapatkan pelajaran bahwa betapa penting sebuah hubungan keluarga.

Yang tak kalah penting dari tradisi ini adalah memberi pelajaran bagi semua pihak yang terlibat dan khususnya kepada generasi muda, agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi pembacaan al-Qur'an, bukan hanya dalam acara ritual *mattampung* secara khusus, tetapi juga dalam acara yang lainnya, sehingga al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam tetap menjadi petunjuk

dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bacaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Islam.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Masyarakat Bugis adalah salah satu masyarakat yang religiutasnya yang masih teguh, namun di satu sisi mereka juga sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya, sehingga antara budaya dan agama yang dianutnya tidak bisa terpisahkan, sehingga tercipta sebuah akulturasi antara agama dan budaya. Di antaranya adalah tradisi *mappatemme aqorang* dalam ritual *mattampung* pada acara kematian. *Mattampung* adalah sebuah tradisi yang sudah ada sebelum Islam datang di tanah Bugis, kemudian diakulturasi dengan nilai-nilai Islam berupa tradisi *mappatemme aqorang*.

Dari paparan terhadap temuan penelitian ini dengan menggunakan teori “tindakan sosial” Max Weber sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, maka penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

Pertama, Tradisi *mappatemme aqorang* bagi masyarakat Bugis bukan hanya pada saat acara ritual *mattampung* tetapi acara membaca al-Qur'an adalah suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dengan dirinya sebagai penganut agama Islam yang taat yang senantiasa membaca al-Qur'an hingga khatam. Namun ketika tradisi pembacaan al-Qur'an hingga tamat pada saat pra-ritual *mattampung* adalah sesuatu yang menjadi tradisi secara turun temurun sejak awal masuknya Islam di tanah Bugis hingga saat ini.

Jika dilihat tradisi ini dalam kaca mata teori tindakan sosial Max Weber bahwa tradisi ini adalah sebagai tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Bugis termasuk warga Bugis yang migrasi (*sompe/merantau*) ke Bumi Etam Kaltim, sehingga menjadi kebiasaan di saat seseorang yang meninggal secara spontanitas mereka mengadakan pembacaan al-Qur'an hingga tamat selama tiga malam berturut-turut kemudian dilanjutkan pada saat acara ritual *mattampung* (selamatan hari kematian).

Sebagai sebuah tradisi yang turun temurun, namun tradisi ini memberikan dua makna yang sangat besar bagi masyarakat Bugis, yaitu *pertama* adalah makna spiritual dengan menjadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai sarana untuk menenangkan jiwa di mana pada saat tertimpa musibah kematian secara psikologis pihak keluarga terjadi keguncangan jiwa.

Kedua adalah sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis antara warga Bugis yang ada di Kaltim dan juga warga lainnya dari suku-suku yang ada di Kaltim. Dengan tradisi ini terbangun sebuah hubungan persaudaraan (*ukhuwah*) yang kokoh,

tercipta sebuah masyarakat yang peduli terhadap orang lain, dan memberikan suatu pendidikan bagi generasi selanjutnya untuk tetap selalu menjaga tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh orang tua.

D. Saran-Saran

1. Secara akademik kajian al-Qur'an dari perspektif sosiologis-antropologis tetap terus digalakkan agar supaya al-Qur'an tidak hanya semata dipahami melalui kajian-kajian ilmu tafsir (aspek *informative*), tetapi kajiannya lebih diperluas dalam konteks *permormative* (performasi) yaitu al-Qur'an sebagai sebuah fenomena budaya, seperti halnya tradisi *Mappatemme Aqorang* dalam ritual *mattampung*.
2. Dalam perspektif sosial kemasyarakatan bahwa tradisi-tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an perlu dikembangkan selama tradisi itu tidak mengarah kepada kebatilan atau kemusyrikan demi untuk membangun hubungan silaturahmi antar sesama umat Islam;
3. Kajian tentang tradisi *Mappatemme Aqorang* bagi masyarakat Bugis di tanah rantau Kaltim, masih perlu dilakukan kajian lebih mendalam dari berbagai perspektif;

Wassalam

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2006.

Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*, No. Hadis 1337.

A. Rasydiana, (ed.), *Bugis Makkassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, Makassar IAIN Alauddin, 1982.

Al-Imam al-Hafizd Zakiy al-Din 'Abd 'Azdim bin 'Abd al-Qawiy al-Munziriy, *Al-Targhib wa al-Tarhib*, Jilid 2, Dar al-Fikr, tth.

Gatut Murniatmo, dkk., *Khazanah Budaya Lokal; Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan darsah Nusantara*, Yogyakarta: Adicitakarya, 2000.

Hamid, Abu, *Syekh Yusuf al-Makkasari; Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

_____, *Passompe; Pengembaraan Orang Bugis*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2004.

IB. Wirawan, *Teori- Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2012.

J. Noorduyn, "Komunitas Sudagar Wajo di Makassar" dalam Roger Tol (dkk), *Kuasa dan Usaha*, Makassar: Innawa, 2009.

Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, *Latenritatta Aru'Palakka dalam Konteks Sejarah Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tadisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995.

Machmud, A. Hasan, *Silasa-Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*, Jakarta: Bhakti Centra Baru, 1994.

- Mappangara, Suriadi, *Glosarium Sulawesi Selatan*, Cet. I, Makassar: BPNST Makassar, 2007.
- Mappangara, Suriadi dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Cetr. I, Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Moein MG., Andi, *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*, Ujung Pandang: Mapress, 1990.
- Munawwar, Ahmad Warson *Kamus al-Munawwar; Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi II, Surabaya: Pustaka Progre,ssif, 1997.
- Mursalim, *Tafsir Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Bugis*, STAIN Samarinda: LP3M, 2010.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Peneltian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, Cet. I, 2015.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Patunru, Abdurrazak, *Sejarah Gowa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, 1993.
- Pelras, Christian, *Manusia Bugis*, terjemahan dari buku "*The Bugis*", oleh Abdurahman Abu dkk., Jakarta: Forum Jakarta-Paris, EFEQ, 2005.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme hingga Teoti Post-Modernisme*, (terj.) Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Rafiq, Ahmad, *Sejarah Alqur'an; dari Pewahyuan ke Resepsi sebuah Awal Pencarian Metodologis dalam Sahiron Syamsudin (ed), Islam, Tradisi, dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Ratana, Nyoam Kutha, *Metodologi Penelitian; kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Sahal, Ahmad dan Munawir, *Islam Nusatara; dari Fiqh hingga Kebangsaan* Bandung : Mizan, 2015.
- Al-Shalih, Shubhi, *Mabahitz fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: dar al'Ilm li al-Malayin, 1977.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 6, Cet. V, 2005.
- Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media Grouf, 2008.
- Saedd, Abdullah, *The Qur'an; In Introduction*, London and New York: Routledge, 2008.

- Sam D Grill, “Nonliterer Tradition and Holy Bookk” dalam buku “*The Holy Book in Comvarative Perspektive* (Colombia: University of South Carolina Press, 1985.
- Sarip, Muhammad, *Samarinda Tempo Doeloe; Sejarah Lokal 1200-1999*, Samarinda Pustaka Horison, 2017.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Syarh al-Shudur bi Syarh al-Mawta wa al-Qubur*, Jilid 1.
- Syamsuddin, Sahiron, “Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Alqur’an dan Hadis” dalam M. Masyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: THY Press, 2007.
- Suwoto dkk., “Tradisi Kematian Wong Islam Jawa, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 15, No. 2 Juli-Desember 2014.
- Tunner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*, Yogyaakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Van Gennep, *The Rites of Passage*, London: Pimnguins, 1977.
- Walinono, A. Hasan, *Tanete; Suatu Studi Sosiologi Politik*, Ujungpnadang: Universitas Hasanuddin, 1979.
- Zaim Rais, The Minangkabau Traditionalist’ Response to The Modernist Movement” *Disertasi*, Montreal-McGill University, 1994.

Jurnal/Penelitian/Tesis/Disertasi:

- Abidin, Aslan, “Merantau sebagai Bentuk Perlawanan Suku Bugis” dalam *Jurnal Wacana*, Edisi 24, VIII, 2008.
- Hudri, Misbah dan Radya Yudiantiasa, “tradisi *makkuluhuwallah* dalam Ritual Kematian Suku Bugis”; Studi Living Quran tentang Pembacaan Surah al-Ikhlash’ Jurnal Ilmu Alqur’an dan tafsir IAIN Purwekerto, “*Maghza*”, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Latif, Syarifuddin, “Fiqh Perkawinan Bugis Tellumpocoe dalam Perspektif Isalm”, dalam “*Disertasi*” UIN Alauddin Makassar, 2009.
- Lineton, Jacqueline, “Passompe ‘Ugi; Bugis Migrant and Wanderes,” “*Archipel 10*” No. 1, 1975.
- Leonard Y. Andaya, “The Bugis-Makassar Diasporas”, “*Journal of the Malaysian Brnach of the Royal Asiatic Society* 68, No. 1, 1995.

- Mar'ati, Rela, "Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-Ayat al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati" dalam Jurnal "*Psokohumaniora*", Vol. 1, No. 1 Nov. 2016.
- Masnur, Irfandi, "Simbolisasi dan Implementasi *Pacce* (Solidaritas) sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis", dalam "*Jurnal Desain dan Seni 'Narada'*" Vol. 5 Edisi 2, 2018.
- Mustamain, Kamaruddin, "Makna Simbolis dalam Tradisi Meccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo" dalam "*Jurnal al-Ulum*", Vol. 16, No. 1, 2014.
- Pabbaja, Mustaqim, "Relegiusitas dan kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar" dalam "*Jurnal al-Ulum*" Vol. 12, No. 2 Desember 2012.
- Parminsih, Iin, "Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an; Studi Desa Barugae Kab. Bone Sul-Sel", dalam "*Jurnal Pappasang*" Vol. 3, No. 2 Desember 2021.
- Rafi, Muhammad, "Living Hadis; Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai" dalam "*Jurnal Living Hadis*" Vol. IV, No. 1 Mei 2019.
- Rudhi :Persepsi Masyarakat tentang *Meccera Aqorang* di Desa Barackae Kec. Lamuru Kab. Bone" dalam "*Jurnal Selesana*" Vol. 12, No. 1, 2018.
- Sadiani, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Nilai Sakralitas Budaya *Mappanre Temme* dalam Perkawinan Adat Bugis Bone", dalam "*Jurnal of Islamic Law Al-BayyinaH*", Vol. VII, No. 2, 2018.
- Zuhri Qudsy, Saifuddin, "Living Hadis, Geonologi, Teori, dan Aplikasi" *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, Mei 216.
- Zuhdi, M. Nurdin, "Dialog Al-Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara; Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta", dalam jurnal "*Maghza*" Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017.
- Wekke, Ismail Suardi, "Islam dan Adat; Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis", dalam "*Jurnal Analisis*", Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.

Website:

bugismakassartrip.blogspot.com/2014/05/siri-na-pacce-dalam-nilai-dan-falsafah.html, diakses tanggal 11 Juni 2022.

[Kalimantan Timur - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#). Diakses 24 Mei 2022

[Kalimantan Timur - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), diakses tanggal 24 Mei 2022.

["SP2010 Proyeksi Penduduk Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota \(Perempuan+Laki-Laki\), 2010-2020"](#). BPS Provinsi Kalimantan Timur. Diakses tanggal 24 Mei 2022

www.dkp3a.kaltimprov.go.id "Jumlah Penduduk Menurut Agama di Provinsi Kalimantan Timur 2019.

[موسوعة الأحاديث النبوية \(hadeethenc.com\)](http://hadeethenc.com)

Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Azkar al-Nawawiyah*. [الأذكار النوويّة - يحيى بن شرف](#) (shiaonlinelibrary.com). الصفحة ١٥٨ النووي -

Portal sejarah dan Budaya Kab. Barru. Dikases pada tanggal 28 Mei 2022. <https://attoriolong.com/>

[Syekh Yusuf, dari Makassar Mengislamkan Afrika Selatan | Pusat Konsultasi Islam \(santri.net\)](#), diakses pada 23 Mei 2022.

Ahmad Rafiq al-Banjari, Ph. D. Diakses dari [sarbini damai: Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia](#), pada tanggal 13 Oktober 2021.

<https://www.tribunnews.com/tribunners/2010/10/02/inilah-untaian-sejarah-bugis-dan-kutai>.

[http://www.daengpajoka.com/2020/07/Mengenal-Tradisi-Mattampung, Acara Setelah Kematian - Daeng Pajoka](http://www.daengpajoka.com/2020/07/Mengenal-Tradisi-Mattampung-Acara-Setelah-Kematian-Daeng-Pajoka), diakses pada tanggal 12 Oktober 2021, pukul 22;14 wita.

www.dkp3a.kaltimprov.go.id "Jumlah Penduduk menurut Agama di Provimnsi Kalimantan Timur 2019.

Informan:

Drs. M. Syukri (pensiunan PNS di Bone) tanggal 9 April 2022

Nurdin (tokoh masyarakat Aji Raden), tanggal 21 Mei 2022 di Aji Raden-Manggar Balikpapan.

H. Arafah (umur 63 th) wanacara pada tanggal 26 Mei 2022 Jam 14.30 di Toko Lima-Muara Badak Kukar.

H. Bacottang (umur 82 tahun) wawancara tanggal 26 Mei 2022 di Badak Ulu Kec. Muara Badak, jam 17.30

Syahrudin, M. Pd (umur 45 th) guru Mad. Ibtidaiyah DDI Batua-Loa Janan Kukar tanggal 9 Juni 2022.

H. Pammu (umur 63 th) tokoh masyarakat Batua-Loa Janan Kab. Kukar pada tanggal 9 Juni 2022 jam 11 wita.

LAMPIRAN FOTO-FOTO DALAM TRADISI KAHTAMAN AL-QUR'AN DAN RITUAL MATTAMPUNG

GAMBAR I

RITUAL MAPPANRE TEMME AQORANG

FOTO PADA SAAT *MAPPANRE TEMME* DALAM ACARA TUDANG PENNI



GAMBAR: II

MAPPANRE TEMME/ KHATAM AL-QUR'AN



GAMBAR III
GAMBAR ACARA MENGAJI ACARA KEMATIAN



GAMBAR IV
ACARA MABBACA DOANG



GAMBAR V
EMNYEMBELIH SAPI DALAM RITUAL MATTAMPUNG



GAMBAR VI
MEMPERSIAPKAN MAKANAN UNTUK RITUAL MATTAMPUNG



GAMBAR VII
ACARA MAKAN BERSAMA DALAM RITUAL MATTAMPUNG

